

**STORYTELLING SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM  
MENGATASI PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS VI  
SDN 106829 BERINGIN**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**INES ROSTISSA HUTAPEA**

**198530193**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/23

**STORYTELLING SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM  
MENGATASI PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS VI  
SDN 106829 BERINGIN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area



**OLEH:  
INES ROSTISSA HUTAPEA  
198530193**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Storytelling* Sebagai Alat Komunikasi Dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa Kelas VI SDN 106829 Beringin


Nama : Ines Rostissa Hutapea


NPM : 198530193


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :

  
Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, MSP  
Pembimbing I

  
Ara Auza S. Sos, M.I. Kom  
Pembimbing II

  
Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Dekan

  
Agnita Yolanda B. Comm, M.Sc, CPSP  
Ka. Prodi

Tanggal Lulus 27 September 2023

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini adalah untuk syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 Agustus 2023  
Penulis,



Ines Rostissa Hutapea  
198530193

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ines Rostissa Hutapea  
NPM : 198530193  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exklusif Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul “*Storytelling Sebagai Alat Komunikasi Dalam Mengatasi Perundungan Di Kelas Vi Pada Sd N 106829 Beringin*”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 23 September 2023

Penulis,



Ines Rostissa Hutapea  
198530193

## ABSTRAK

*Storytelling* merupakan kegiatan bercerita dengan tujuan mengubah sikap menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *storytelling* sebagai alat komunikasi dalam mengatasi perundungan di kelas VI pada SDN 106829 Beringin. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah Ketua lembaga Perlindungan Anak, Guru dan Orang tua siswa, teori yang digunakan dari Harold D. Laswell dalam (Effendy, 2004) empat factor komunikasi efektif. Kajian ini menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan *storytelling* melihat situasi kondisi yang terjadi pada siswa, media yang digunakan adalah poster dan audio, *storytelling* sebagai alat komunikasi mampu mengatasi perundungan bahkan meningkatkan nilai dan moral siswa.

**Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Perundungan, *Storytelling***

## **ABSTRACT**

*Storytelling is a storytelling activity with the aim of changing attitudes for the better. The aim of this research is to determine the use of storytelling as a communication tool in overcoming bullying in class VI at SDN 106829 Beringin. Qualitative descriptive research method the informants in this research are the Chair of the Child Protection Agency, Teachers and Parents of students, the theory used is from Harold D. Laswell in (Effendy, 2004) four factors of effective communication. This study concludes that the process of implementing storytelling looks at the conditions that occur to students, the media used are posters and audio, storytelling as a communication tool is able to overcome bullying and even increase students' grades and morals.*

**Keywords: Effective Communication, Bullying, Storytelling**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

1. Nama : Ines Rostissa Hutapea
2. Alamat : Jalan Biola, Selambo, Amplas, Kec Percut Sei Tuan, Kab  
Deli Serdang
3. Tempat/ Tgl l Lahir: Pangkalan, 10 Maret 2001
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Kristen Protestan
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Warga Negara : Indonesia
8. No Telepon/ HP : 082285880727
9. E-mail : inesrostissahutapea10@gmail.com
10. Kode Pos : 20371

### PENDIDIKAN FORMAL

- 2006-2007 : TK Ganesha
- 2007-2013 : SD Negeri 03 Gunung Malintang
- 2013-2016 : SMP Negeri 1 Pangkalan Koto Baru
- 2016-2019 : SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru
- 2019-Sekarang : Universitas Medan Area
- Jurusan : Ilmu Komunikasi, Fakultas Isipol



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena senantiasa melimpahkan berkat dan kebaikan-Nya selama proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Storytelling* sebagai alat komunikasi mengatasi perundungan di kelas VI Pada SD N 106829 Beringin” dengan tepat waktu. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi strata (S-1) dengan program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik di Universitas Medan Area. Selesaiannya penulisan proposal ini secara tepat waktu juga dikarenakan banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu. Oleh karena itu penelitian ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area, beserta jajarannya.
2. Ibu Rehia K Isabella Barus, S.Sos, MSP selaku dosen pembimbing 1 dan Dosen Penasehat yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberi saran dan arahan selama kuliah dan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya, memberi saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada kedua orangtua Bapak Olpiner Hutapea dan kepada Ibu saya Sarma Rosdelita Manurung, karena doa, cinta dan kasihnya yang tak pernah habis untuk saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada kakak saya Lamria Venyda Hutapea atas bantuan *support* dan dana selama kuliah, dan kepada Ben Geber Hutapea atas semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada teman-teman yang saya kasihi, Reynaldo Siburian, Setia Sianturi, Tipanesa Sianturi, Yogi Nababan, Febria Simbolon, Yapsen Rajagukguk, Febertinus Lase yang sudah menjadi teman saya sejak kuliah, dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini

7. Kepada FA 078 GBI HOS terutama kakak Rolinda Simanjuntak yang telah memberikan Doa dan motivasi dalam waktu terakhir penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada peliharaan saya Bellodear, Blackyu dan Sweety yang menjadi semangat saya setiap hari selama kuliah dan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi tata bahasa, maupun cara penulisan, sehingga jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Sebagai penutup penulis mengharapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Penulis



Ines Rostissa Hutapea

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Komunikasi .....	10
2.1.1 Komunikasi Efektif.....	11
2.1.2 Komunikasi Verbal Dan Non Verbal.....	14
2.1.3 Media Komunikasi.....	16
2.2 <i>Storytelling</i> .....	18
2.2.1 Model Komunikasi SMCR .....	20
2.2.2 Jenis <i>Storytelling</i> .....	23
2.2.3 Manfaat <i>Storytelling</i> .....	24
2.2.4 Tahapan <i>storytelling</i> .....	26
2.3 PERUNDUNGAN.....	28
2.3.1 Perundungan Pada Anak.....	29
2.3.2 NILAI DAN MORAL .....	31
2.3.3 Anak Sekolah Dasar .....	32
2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	33
2.5 Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35

3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
3.2.1 Waktu Penelitian.....	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	36
3.2.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Informan penelitian .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.4.1 Observasi.....	38
3.4.2 Wawancara.....	39
3.4.3 Dokumentasi .....	39
3.5 Sumber data .....	39
3.6 Teknik Analisis Data .....	40
3.7 Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	44
4.1 Gambaran umum objek penelitian .....	44
4.1.1 Sistem belajar di SD N 106829 Beringin.....	45
4.1.2 Struktur Sekolah .....	46
4.2 Gambaran Informan Penelitian .....	46
4.3. Triangulasi Data .....	48
4.4 Hasil Penelitian.....	50
4.4.2 Proses <i>storytelling</i> di kelas VI .....	51
4.4.3 Media <i>storytelling</i> yang digunakan di kelas VI.....	55
4.4.4 <i>Storytelling</i> Mengatasi Perundungan .....	57
4.5 Hasil Observasi.....	66
4.6 Pembahasan .....	67
4.6.1. Proses <i>Storytelling</i> .....	67

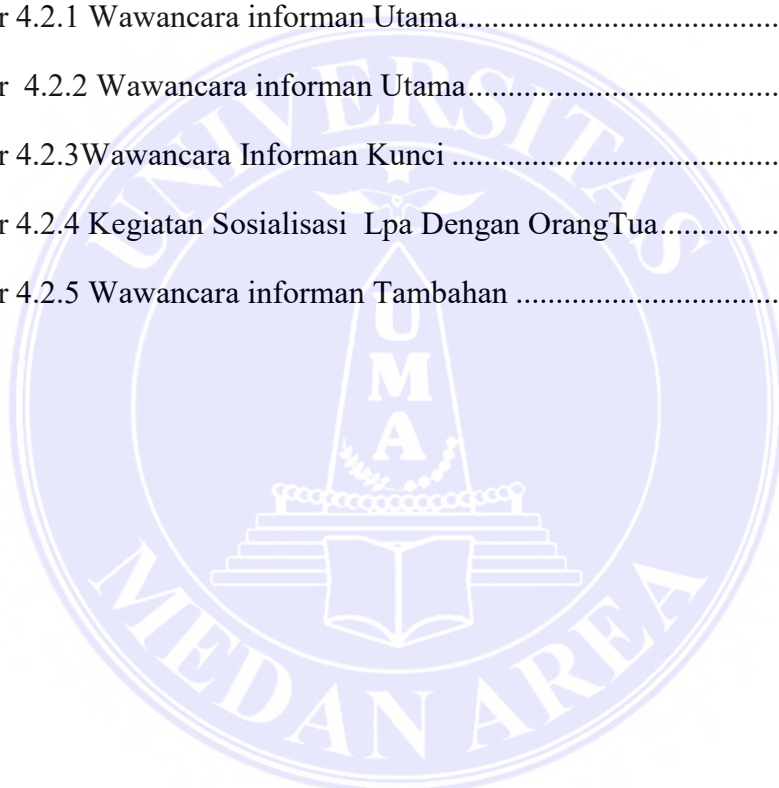
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 komunikasi verbal dan non verbal .....	16
Table 2.2 Klasifikasi <i>Bullying</i> .....	33
Table 2.3 Penelitian terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	41
Table 4.1 Jam Belajar SD N 106829 Beringin.....	45
Tabel 4.3 Triangulasi Teknik .....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kegiatan .....	8
Gambar 1.2 Kekerasan Kemenpppa.....	10
Gambar 2.1 SMCR.....	23
Gambar 3.1 <i>Storytelling</i> Kerangka Berfikir .....	39
Gambar 4.1 SD N 106829 Beringin.....	50
Gambar 4.2 Wawancara informan Utama.....	52
Gambar 4.2.1 Wawancara informan Utama.....	61
Gambar 4.2.2 Wawancara informan Utama.....	63
Gambar 4.2.3 Wawancara Informan Kunci .....	65
Gambar 4.2.4 Kegiatan Sosialisasi Lpa Dengan OrangTua.....	66
Gambar 4.2.5 Wawancara informan Tambahan .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TRANSKIP WAWANCARA .....	80
LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI .....	90
LAMPIRAN 3 SURAT PENGANTAR RISET .....	94
LAMPIRAN 4 SURAT IZIN RISET .....	95
LAMPIRAN 5 SURAT SELESAI RISET.....	96



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Storytelling* adalah bentuk komunikasi tertua yang paling berpengaruh. *Storytelling* telah digunakan selama berabad-abad sebagai pembawa buah pikiran yang ampuh untuk komunikasi, rekreasi, hiburan, pendidikan, dan untuk meneruskan identitas budaya. *Storytelling* adalah alat komunikasi yang melibatkan kreativitas diantara komunikator dan komunikan (Kaufman, 2003:23). Komunikasi sebagai bentuk interaksi dan *storytelling* sebagai alat komunikasi dalam bentuk model, salah satunya yaitu Model SMCR oleh David K. Berlo dalam Toto Haryadi (2016:61). SMCR adalah dari *Source, Message, Channel, dan Receiver*. Model ini dianggap tidak terbatas atau bisa digunakan dalam konteks komunikasi publik, dalam komunikasi antarpribadi juga bisa digunakan, bahkan untuk komunikasi kelompok dan komunikasi yang lainnya.

Selama berabad-abad, *storytelling* telah digunakan sebagai sarana komunikasi yang kuat. *storytelling* berguna dalam pendidikan untuk mengatasi perilaku yang tidak baik seperti *bullying*, perilaku model, mengajarkan toleransi terhadap sesama dan mengajarkan kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi (Lonser : 2003). Bercerita adalah proses dimana seseorang (*teller*), menggunakan vokalisasi, struktur naratif, dan citra mental berkomunikasi dengan manusia lain (penonton) yang juga menggunakan citra mental dan, pada gilirannya, penonton berkomunikasi kembali ke *teller* terutama melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Siklus komunikasi adalah bersifat langsung.



*Storytelling* merupakan alat komunikasi yang paling kuat dikenal manusia dan memiliki potensi besar sebagai cara mendidik belajar dan mengajar yang tepat. (Craig, 1996:2). *Storytelling* memiliki arti meyakinkan seseorang secara emosional atau nilai-nilai dari pesan yang ingin disampaikan sehingga menghasilkan efek konatif atau behavioral, *Storytelling* lebih dipercaya daripada argumen rasional, statistik, bahkan fakta. Bercerita menjadikan sebuah topik yang diangkat menjadi lebih mudah diterima oleh *audiens*. Contoh kegiatan paling sederhana adalah bagaimana masyarakat Indonesia yang meskipun dalam golongan muda, masih mengingat cerita atau *storytelling* yang diceritakan sewaktu kecil. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita atau *storytelling* diinterpretasikan menjadi sesuatu yang mudah dimengerti dan dipahami. Ketika mengingat cerita atau *storytelling* Malin Kundang, pesan mengenai jangan durhaka kepada orang tua karena ada malapetaka jika melawan kepada orang tua akan menjadi pembelajaran dalam ingatan.

Meraih kesuksesan dalam pendidikan membutuhkan peran orangtua dan guru di sekolah. Undang-undang RI No. 20 PASAL 40, AYAT 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan kewajiban Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban salah satunya adalah “Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis dan dialogis” begitu juga dengan SD N 106829 Beringin yang menjadi sekolah dengan kondisi 3 T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) akibat terdampak covid-19 mengharuskan adanya peningkatan literasi dan numerasi siswa lewat program merdeka belajar dari Kemendikbud dan salah satu contohnya adalah dengan adanya penerapan *storytelling*.

Beberapa jenis *storytelling* menurut Asfandiyar ( 2007:87) sebagai berikut:

1. Pertama adalah *Storytelling* Pendidikan, *Storytelling* pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. contohnya menggugah sikap hormat kepada orang tua, mengedukasi tentang perbuatan yang baik dalam dunia sosial, mengedukasi anak mengenai bencana alam dan lain sebagainya.
2. *Storytelling Fabel* adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Misalnya : Kisah Kancil dan Buaya, Cerita lebah dan Semut, Semut dan Kepompong, Buaya yang serakah, dan lain-lain
3. *Storytelling* Legenda atau cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya saja legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Danau Toba, Candi Borobudur, Roro Jonggrang, Keong Mas, Sangkuriang, dan masih banyak yang lainnya.
4. *Storytelling* Dongeng merupakan cerita khayalan dan imajinasi yang tidak benar-benar terjadi. Cerita dongeng berasal dari ide atau pemikiran seseorang yang di tuliskan dan diceritakan secara turun temurun. Contoh dongeng seperti; Cinderella, Rapunzel, Putri Salju, dan sebagainya.



**Gambar 1.1**

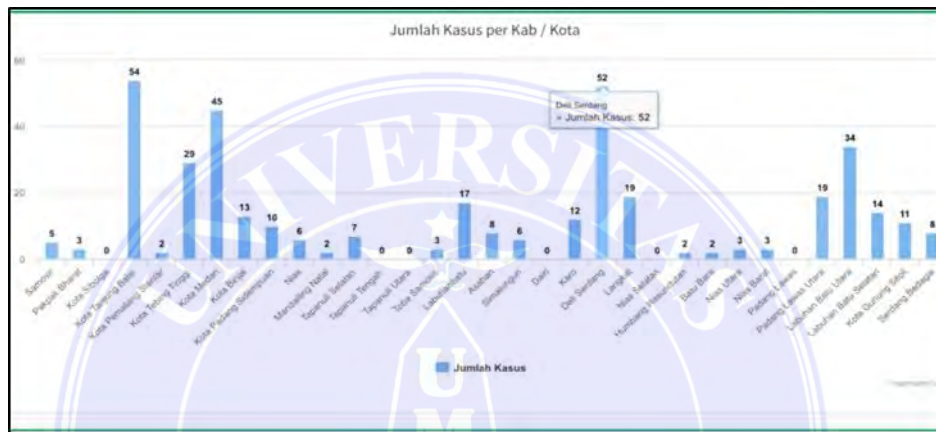
Kegiatan *storytelling* Jenis *fabel* pada SD N 106829 Beringin

Kasus kenakalan remaja hingga perundungan yang dilakukan anak muda pada zaman kini saat ini sangat menyedihkan. Salah satu contoh kasus adalah 3 remaja di Deliserdang tepatnya di Kecamatan Beringin letuskan petasan ke Masjid saat Tadarusan sehingga diamuk massa dan salah satu dari mereka meninggal dunia, sedangkan dua lainnya luka-luka ( Finta Rahyuni-detik Sumut pada 27 Maret 2023).

Kasus perundungan di Kecamatan Delitua tepatnya pemukiman Tionghoa, Kabupaten Deliserdang, Sumatra Utara 4 remaja ditangkap, perundungan disertai penganiayaan terhadap seorang remaja, para pelaku masih dibawah umur mulai dari 12 hingga 16 tahun. Melalui Video yang beredar, sekelompok remaja perempuan melihat korban yang dianiaya oleh remaja lainnya. Pelaku terus memukuli korban sambil memberikan kalimat-kalimat intimidasi.

Perundungan tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja siswa Sekolah Dasar (SD), sudah berani melakukan perundungan dipaksa berhubungan badan dengan binatang, dimana videonya disebar luaskan melalui aplikasi *whatsapp* efek dari itu korban depresi hingga dirawat dirumah sakit, dan akhirnya meninggal

dunia di Singapura, Tasikmalaya, Jawa Barat pada Juli 2022( Taufieq 2022) Penjabaran diatas menggambarkan bahwa konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh lemahnya toleransi masih banyak terjadi di Indonesia, khusus tersebut dapat menggambarkan bahwa tindak kejahatan kriminalitas, perundungan dan kejahatan bukan hanya terjadi pada kalangan dewasa melainkan pada anak-anak termasuk dikalangan siswa di lingkungan sekolah.



Gambar1.2 Kekerasan Kemenpppa

Diagram batang diatas merupakan data Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi Sumatera Utara terhitung dari 1 Januari 2023, dapat dilihat bahwasanya daerah Deliserdang merupakan daerah nomor 2 tingkat kriminalitas paling tinggi dengan jumlah 52 kasus setelah kota Tanjung Balai dengan 54 kasus . Pada provinsi Sumatera Utara anak-anak terlibat sebagai pelaku atau korban di beberapa kasus yang terjadi mulai dari awal tahun. Tidak hanya sebagai korban anak juga memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku tindak kriminalitas dan biasanya kepada teman sebayanya ataupun yang lebih kecil. Kebiasaan kejahatan kecil yang dibiarkan begitu saja akan terbawa hingga dewasa sehingga sejak dini harus ada pedoman untuk tidak melakukan kejahatan yang merugikan orang lain ataupun lingkungan sekitar.

Semakin berkembangnya zaman mengakibatkan degradasi moral anak muda zaman sekarang, hal itu sangat dipengaruhi oleh keluarga karena keluarga menjadi tempat pembentukan karakter pertama kali. Keluarga juga menjadi tempat pertama yang dimana anak mempelajari nilai dan moral mulai dari lahir. orang tua berharap agar anak menjadi baik dan berguna sedangkan keadaan sekarang orangtua hanya fokus kepada karir (Graha 2008). Kebudayaan tahun yang lalu orang tua akan menyempatkan waktu untuk memberikan cerita atau mengedukasi bahkan menyampaikan pendidikan nilai dan moral kepada anak, berbeda dengan zaman ini dimana orang tua hanya memenuhi kebutuhan materi tapi tidak melakukan parenting dan meluangkan waktu untuk bercerita dengan anak. *Storytelling* atau bercerita saat ini sudah tidak ditemukan lagi dalam keluarga. Orang tua membiarkan anak membaca buku, menonton televisi, film, atau video, yang terkadang kontennya tidak sesuai untuk anak usia dini dikarenakan canggihnya teknologi menyebabkan orang tua tidak lagi mengedukasi dan mendidik anak melalui cerita seperti zaman dahulu.

SD N 106829 Beringin merupakan sekolah dasar yang beralamat di Jalan Tuladenggi, Desa beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. Jumlah siswa sebanyak 190 orang dengan jumlah 96 orang laki-laki dan 94 orang perempuan dan siswa kelas 6 berjumlah 32 orang, guru SD N 106829 Beringin berjumlah 9 orang dengan status 2 guru PNS dan 7 guru honorer. SD N 106829 Beringin merupakan sekolah yang terkena dampak covid 19 sehingga termasuk dalam golongan sekolah 3 T (Terdepan, terluar dan tertinggal) sehingga harus menerapkan dan mengikuti program merdeka belajar dan sempat mendapatkan bantuan jasa kampus mengajar untuk meningkatkan

literasi dan numerasi siswa dan menerapkan inovasi pembelajaran yang menarik dan unik untuk menyokong ketertinggalan akibat covid19 salah satunya adalah *storytelling* untuk meningkatkan literasi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD N 106829 Beringin jenis kegiatan *storytelling* yang paling sering dilakukan adalah *storytelling* pendidikan, yang dilaksanakan di luar kelas ataupun di dalam kelas pada saat selesai baris berbaris atau senam pagi. Contohnya *storytelling* tentang menjaga kebersihan lingkungan, pentingnya mencuci tangan, cara menggosok gigi dan *storytelling* yang bisa meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik dan lain sebagainya. Saat guru agama menjadi komunikator biasanya membawakan *storytelling* yang berkaitan dengan agama contohnya kisah para Nabi. Jenis *storytelling fabel*, legenda dan dongeng biasanya dilakukan saat pembelajaran bahasa Indonesia contohnya seperti dongeng *fabel* sikancil dan buaya pada kelas kecil, legenda danau Toba pada kelas tinggi, dan dongeng aladin dan lampu ajaib. Biasanya kegiatan *storytelling* dilakukan setiap hari pada pagi setelah melaksanakan baris ataupun senam pagi selama 10 hingga 15 menit oleh guru atau wali kelas.

Berdasarkan observasi lewat penugasan kampus mengajar dalam kurun waktu satu semester, serta melalui wawancara dengan guru atau walikelas bahwa terjadi perundungan Lebih dari 5 kali dalam 1 minggu terutama pada kelas 5 dan 6 banyak terjadi perundungan diantara siswa, perundungan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari antar siswa. Sikap intoleransi di kelas dapat terlihat dari ucapan saling mengejek dan kata-kata mengancam, perundungan kecil karena perbedaan warna kulit contohnya beberapa siswa membuat sebuah

kelompok dengan mengucilkan seorang siswa yang berkulit hitam, mengejek nama orang tua serta ada kasus dimana seorang siswa mengucilkan pekerjaan orang tua siswa lainnya karena bekerja sebagai tukang kompos, kata-kata bodoh, paok, gila merupakan kata-kata yang dapat dijumpai dalam percakapan siswa sehari-hari, memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror. Sehingga mengakibatkan korban perundungan merasa terkucilkan menjauh dan menyendiri dari siswa yang lainnya, menjadi takut bahkan tidak mau bermain bersama temannya.

Kejadian tersebut mungkin dianggap sebagai hal yang wajar bagi sebagian orang, namun jika dibiarkan hal ini akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat berkembang menjadi karakter buruk pada anak sehingga mereka akan tumbuh menjadi individu-individu yang intoleran, peningkatan moral kepada anak harus dilakukan agar meminimalisir adanya kejahatan social berupa perundungan akibat degradasi moral anak.

Penulis ingin mengetahui apakah kegiatan *storytelling* dapat mengurangi perundungan disajikan untuk siswa kelas VI ?. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Story telling* sebagai alat komunikasi dalam mengatasi perundungan pada siswa kelas VI di SD N 106829 Beringin”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan serangkaian persoalan pokok pembahasan terhadap suatu penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses *storytelling* di SD N 106829 Beringin

2. Media apa yang digunakan dalam proses komunikasi *storytelling* di SD N 106829 Beringin
3. Bagaimana kegiatan *storytelling* dapat mengurangi perundungan pada siswa SD N 106829 Beringin?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban pada pertanyaan yang muncul terhadap rumusan masalah penelitian. Maka tujuan yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui proses *storytelling* di SD N 106829 Beringin
2. Untuk mengetahui media apa yang digunakan dalam proses komunikasi *storytelling* di SD N 106829 Beringin
3. Untuk mengetahui kegiatan *storytelling* dapat mengurangi perundungan pada siswa SD N 106829 Beringin

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, diharapkan dapat bermanfaat untuk bagi siswa dalam mengurangi perundungan
- b. Secara praktis

Menjadi masukan bagi guru dan orang tua tentang kegiatan *storytelling* bagi siswa dalam meningkatkan moral dan rasa toleransi terhadap sesama



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Komunikasi berlangsung saat orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Hubungan bersifat komunikatif adalah ketika individu dapat memahami makna dari pesan atau informasi yang dikomunikasikannya. Sebaliknya, hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif tidak berjalan adalah jika individu atau komunikator tidak mengerti akan apa yang telah disampaikan oleh komunikator, (Effendy, 2004: 20).

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain merupakan pengertian secara terminologis. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah pendapat, sikap, dan perilaku baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Pengertian paradigmatic tujuan komunikasi dalam adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikasikan seperti mengubah cara pandang ataupun pola pikir komunikasikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy *Feedback* yang ditimbulkan akibat pengertian pesan dapat dikelompokkan sesuai kadarnya, yakni : efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah efek yang timbul pada komunikan atau orang yang mendengar informasi yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Pada efek kognitif komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan. Efek afektif maknanya lebih tinggi dari efek kognitif dimana pendengar pesan memahami dengan baik pesan yang diterima. Pada efek ini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah, dan sebagainya.

Efek behavioral adalah efek yang memiliki makna yang paling tinggi dari pada efek yang lainnya, yaitu berubahnya perilaku atau sikap penerima pesan atau komunikan setelah mendapat pesan atau informasi dari komunikator.

### **2.1.1 Komunikasi Efektif**

Komunikasi efektif bisa terwujud jika strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting diperhatikan dalam kegiatan berkomunikasi. Kebiasaan berkomunikasi yang efektif adalah peka ruang dan peka jarak pemahaman komunikator dan komunikan tentang bagaimana seharusnya memahami ruang untuk bisa mengatur gesture tubuh dan suara dan jarak pada saat berkomunikasi, antara lain jarak fisik saat berlangsungnya komunikasi secara langsung tanpa media mikrofon harus memperhatikan jarak antara komunikator dan komunikan. Saat komunikan tidak mempertimbangkan ruang atau jarak fisik antara komunikan dan komunikator

akan terjadi kegagalan berkomunikasi atau bahkan konflik pribadi (Alo Liliweri :2003-30)

Menurut Harold D.Laswell dalam (Effendy 2004: 29) Komunikasi dapat berjalan efektif, jika memenuhi empat faktor oleh komunikator , yaitu :

#### 1. Faktor Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan proses persiapan komunikasi sampai dengan pelaksanaan komunikasi. Pada faktor ini, seorang komunikator harus mampu untuk membuat persiapan pesan agar tujuan komunikasi yang akan dilakukan dapat dicapai dengan baik.

#### 2. Faktor *Accessibility* (Keterjangkauan)

Faktor keterjangkauan yaitu terjangkaunya media komunikasi dalam pelaksanaan penyampaian pesan, saat penyampaian pesan harus mempertimbangkan jumlah *audiens* dan keberadaan *audience*. Pertimbangan keterjangkauan akan dapat ditentukan jenis media yang sesuai untuk menyampaikan pesan komunikasi. Jika *audience* yang dituju jumlahnya banyak dan berada di tempat yang sama harus menggunakan penguat suara, atau *microfon*, agar komunikasi berjalan efektif, seharusnya Pemilihan media ini pada dasarnya bergantung pada tujuan komunikasi yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan

#### 3. Faktor *Progressing* (Perencanaan)

Komunikasi bisa berjalan efektif diperlukan adanya perencanaan pesan sebelum pelaksanaan komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mengubah pengetahuan, pola pikir, tingkah laku seseorang , pasca merencanakan pesan komunikasi yang efektif sebaiknya berpatokan pada tujuan komunikasi yang akan dicapai. Contohnya jika pesan yang dibuat untuk sekedar merubah pengetahuan komunikan, maka informasi atau pesan tersebut hanya berisi informasi baru yang belum pernah didengar atau dilihat oleh komunikan sebelumnya . Berbeda dengan pesan yang ditujukan untuk merubah sikap, maka pesan komunikasi harus dibuatsebaik mungkin, sehingga dapat menggugah emosi atau perasaan komunikan. Ketika pesan bertujuan untuk merubah perilaku maupun sosial seseorang pesan harus terstruktur mulai dari pengolahan kata, pemilihan bahasa, keterkaitan kalimat sehingga mampu mempengaruhi efek behavioral seseorang, maka pesan harus dirancang secara perencanaan pesan harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

#### 4. Faktor *Supporting* (Dukungan)

Faktor dukungan dalam komunikasi efektif adalah adanya hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan, mulai dari sikap yang baik, adanya komunikasi dua arah seperti saat sedang berkomunikasi komunikator memberikan waktu untuk komunikan berpendapat, sehingga pesan yang diberikan oleh

komunikator dapat diterima dengan baik, karena komunikan merasa dihargai dan dianggap ada.

Pada komunikasi efektif, agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan *feedback*, maka harus memiliki kriteria-kriteria di bawah ini (Suprpto: 1994, 42) :

a. Pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis. Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa pidato maupun percakapan, maka harus mengikuti urutanurutan, misalkan dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan. Teknik penyusunan pesan paling terkenal dan paling awal lakukan menurut Suprpto (1994 :42) yaitu :

a. *Attention* (perhatian).

b. *Need* (kebutuhan).

c. *Satisfaction* (kepuasan).

d. *Visualization* (visualisasi)

e. *Action* (tindakan).

b. Pesan yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan komunikan sekaligus memberikan caracara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik perhatian komunikan, ketika pesan tidak sesuai dengan kebutuhan komunikan, bahkan tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan komunikator itu dianggap tidak dibutuhkan atau tidak penting sehingga komunikan tidak peduli terhadap pesan yang disampaikan. Terlebih jika permasalahan tersebut pernah dialami langsung oleh komunikator, dan berhasil diatasinya Maka solusi pemecahan masalah itu akan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menarik oleh komunikan. Disini perlu adanya upaya identifikasi permasalahan oleh komunikator sebelum menyampaikan pesan komunikasinya kepada *audience*

c. Pemahaman pesan oleh komunikan itu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kosentrasi, dan lain sebagainya. Semakin mudah komunikan memahami pesan komunikasi akan semakin cepat pula pesan tersebut memperoleh umpan balik (*feedback*). Permasalahannya, sikap audien seringkali berlawanan dengan prasangka komunikator.

## 2.1.2 Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

### 1. Komunikasi verbal

Komunikasi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan kata-kata ataupun tulisan. Komunikasi verbal sering digunakan dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, fakta, data, perasaan, emosi, dan informasi. Desak (2016)

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

1. Berbicara dan menulis. Berbicara adalah komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vocal. Contohnya presentasi dalam rapat termasuk kedalam komunikasi verbal vocal sedangkan surat menyurat adalah komunikasi verbal non vocal.

2. Mendengar mengandung arti hanya menerima getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berlangsung singkat padat dan jelas secara langsung. Karakteristik komunikasi verbal adalah berbicara lambat dengan pengucapan yang jelas sehingga membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2. Pemilihan kata-kata yang mudah dipahami oleh seseorang akan mendukung keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika komunikator tidak bisa menterjemahkan kata dan ucapan.

3. Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.
4. Intonasi. Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.
5. Kecepatan berbicara. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.
6. Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

## **2. Komunikasi nonverbal**

Menurut Desak (2016) Komunikasi non verbal adalah seluruh isyarat tanpa kata-kata. Pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sejalan dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu,

pencahayaan), dan bendabenda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) .

Tipe Komunikasi	Kriteria	Kriteria
Verbal	Bahasa Lisan	Bahasa Tulisan
Non Verbal	Nada Suara, Jeritan, berbisik, nada kecepatan tinggi rendah	Isyarat, gerakan, penampilan ekspresi wajah

Tabel 2.1 komunikasi verbal dan non verbal

### 2.1.3 Media Komunikasi

Kata media berasal dari bahasa Latin “medius” yang secara harafiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”.. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Buku-buku, fasilitas yang ada, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam proses pembelajaran. Pengertian khusus media dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Batasan lain yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Media komunikasi adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi
2. Media adalah moderator yang berfungsi sebagai alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikan, artinya media menunjukkan fungsi atau perannya dalam mengatur hubungan yang efektif antar dua pihak utama.

Media komunikasi berperan penting dalam segala aspek yang terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, media komunikasi adalah semua

sarana atau upaya yang digunakan untuk menayangkan adanya pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator, dengan perantara melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, agar dapat meningkat pengetahuannya, pada akhirnya yang diharapkan yaitu dapat berubah perilakunya ke arah positif (Notoatmodjo, 2010)

. Media komunikasi diklasifikasikan berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan (Nana Sudjana, 2010 : 56), sebagai berikut:

1. Media cetak seperti *booklet*, *leaflet*, *flyer* (selebaran), *flipchart* (lembar balik), rubrik, poster, foto.

- a. Poster adalah sehelai kertas atau papan yang berisikan gambar dengan sedikit kata-kata. Kata-kata dalam poster harus jelas artinya, tepat pesannya, dan dapat dengan mudah dibaca pada jarak kurang lebih 6 meter. Poster merupakan suatu media yang lebih menonjolkan kekuatan pesan, visual, dan warna untuk dapat mempengaruhi perilaku, sikap seseorang dalam melakukan sesuatu. Poster yang digunakan dalam pendidikan pada prinsipnya merupakan gagasan, cerita atau informasi yang diwujudkan dalam bentuk ilustrasi obyek gambar yang disederhanakan.,
- b. *Leaflet* adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti, dan gambar-gambar yang sederhana.
- c. *Booklet*, media cetak yang berbentuk buku kecil. Booklet biasanya digunakan untuk topik dimana terdapat minat yang cukup tinggi terhadap



suatu kelompok sasaran. Ciri lain dari booklet yaitu berisi informasi pokok tentang hal yang dipelajari, Ekonomis dalam arti waktu dalam memperoleh, memungkinkan informasi, seseorang mendapat informasi dengan caranya sendiri.

- d. *Flipchart* (lembar balik) adalah media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Flipchart biasanya berisi seperti lembaran buku berisi gambar peragaan dan dibaliknya terdapat kalimat yang berisi pesan-pesan dan informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut (Nana Sudjana, 2010 : 56).

2. Media elektronik, misalnya handphone televisi dan radio. Bentuk pesan yang menggunakan media komunikasi ini bisa juga dilihat dalam hal iklan layanan masyarakat.

3. Media papan atau *billboard*, media komunikasi ini juga dapat digunakan dengan menggunakan papan panjang atau sejenisnya untuk mempublikasikan pesan

## 2.2 Storytelling

Pada sejarah komunikasi, *storytelling* merupakan salah jenis komunikasi yang paling tua yang paling berpengaruh. *Storytelling* merupakan sebuah alat komunikasi yang efektif untuk digunakan dalam produk komunikasi, namun pemilihan sudut pandang dan cerita harus dipilih secara benar dan sesuai dengan keadaan nyata atau fakta dilapangan. *Storytelling* jauh lebih dipercaya sebagai sebuah informasi karena dianggap mampu menyentuh perasaan dan pikiran khalayak, hal ini disebabkan dalam elemen komunikasi *storytelling* menuntut

kejujuran, otentitas, dan kredibilitas sebagai elemen kritis yang memperhatikan juga isu moral dan etika.

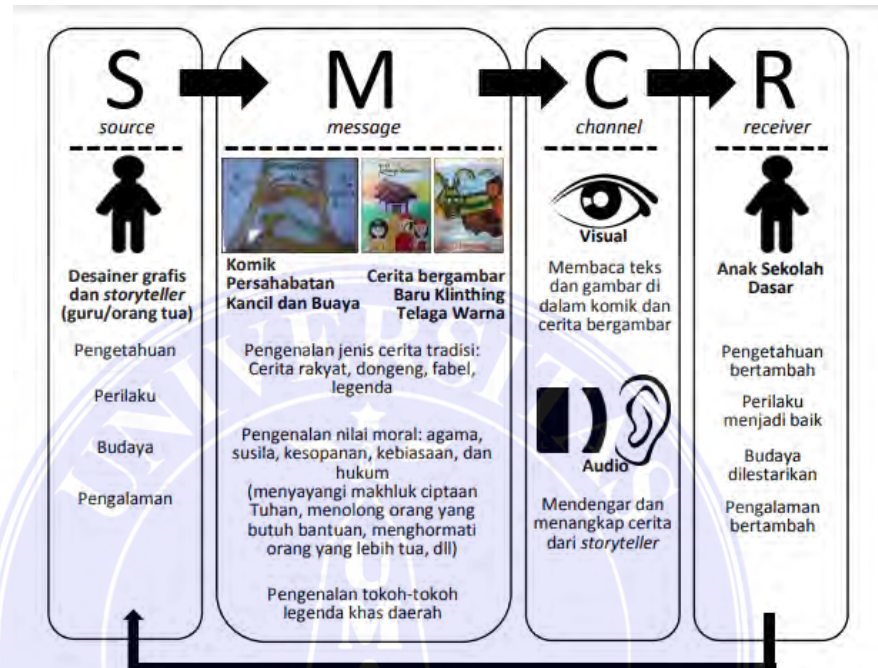
*Storytelling* biasanya dimulai dengan melihat sebuah masalah, kemudian merangkainya menjadi sebuah cerita yang bisa menarik khalayak dengan emosi dan juga pemahaman (Bryan, 2011:13), dengan begitu pesan akan mudah tersampaikan dan di ingat. Membagikan sebuah informasi yang mengandung ilmu pengetahuan maka diperlukan *Storytelling* yang fokus pada permasalahan yang ada di masyarakat dan kemudian nantinya ditunjukkan secara detail bagaimana hal tersebut bisa diatasi dan diperbaiki dengan penjelasan solusi.

*Storytelling* atau bercerita adalah seni dan alat komunikasi. Sebagai seni, mendongeng melibatkan kreativitas yang dibagi antara *teller* dan penonton. *Teller* menciptakan alur cerita dan menyampaikannya secara lisan kepada *audiens* atau pendengar, kemudian menciptakan ekspresi wajah dan memberikan kembali ke *teller* reaksi terhadap alur cerita. Ekspresi *audiens* mempengaruhi pilihan *teller* untuk menyusun kata-kata, penekanan pada saat membawakan *storytelling* dan membuat gaya penyampaian kreatif secara spontan, dengan demikian interaksi antara *teller* dan *audiens* terus berlanjut.

Bercerita sebagai alat komunikasi adalah bercerita bersifat interaktif, langsung, saat berdongeng tidak bisa diulang kembali dengan respon yang sama dari *audiens* dan cara penyampaian yang sama pula dari *teller* karena tidak dapat diduplikasi dengan tepat dengan cara yang sama lagi. Terjadi akibat dari adanya kreatif, interaktif, langsung, sifat pribadi, dan hanya bisa satu kali. Dapat disimpulkan bahwa bahwa bercerita adalah salah satu yang paling kuat bentuk

seni/komunikasi yang dikenal manusia dan memiliki potensi besar sebagai alat belajar-mengajar. (Craig, 1996:2).

### 2.2.1 Model Komunikasi SMCR



Gambar 2.1 SMCR

Sumber : Toto Hayadi 2016

Model komunikasi SMCR, proses komunikasi sangat ditentukan oleh empat faktor penting, yaitu sumber pesan (*Source*), isi pesan (*Message*), media penyampai pesan (*Channel*), dan penerima pesan (*Receiver*). Keempat bagian ini harus saling mendukung satu dengan yang lain agar tujuan komunikasi berupa kesamaan makna dapat tercapai. Setiap faktor yang dalam komunikasi memuat unsur-unsur penting yang menjadi penjabaran setiap faktor.

## 1. Sumber Pesan (*Source*)

Sumber pesan atau yang juga disebut sebagai komunikator adalah pihak yang menciptakan pesan. Sumber pesan dapat berupa orang atau kelompok orang. Sumber pesan atau encoder dapat menyampaikan pesan untuk dirinya sendiri atau juga dapat mewakili orang lain/lembaga. Model SMCR sumber sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan kebudayaan. Semua faktor ini saling terhubung membentuk pribadi penyampai pesan yang sangat unik dan spesifik. Kepribadian ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap struktur pesan yang disampaikan dan media yang dipilih untuk menyampaikan pesan. Pada diagram Berlo, yang bertindak sebagai *source* yaitu desainer sebagai pembuat karya komunikasi visual dan orang tua atau guru sebagai *storyteller* yang menyampaikan *fabel* dan cerita rakyat (Toto Hayadi, 2016 : 68)

## 2. Isi Pesan (*Message*)

Isi pesan berasal dari pemikiran penyampai pesan. Isi pesan adalah pandangan dan pikiran pribadi. Demikian pula dalam konteks kelompok, sumber pesan berasal dari pribadi yang diberi kepercayaan atau sekelompok pribadi yang sepakat dengan suatu pesan tertentu. Pesan dikembangkan dari beberapa unsur seperti elemen, isi, perlakuan, dan kode. Isi pesan adalah hal yang sangat menarik untuk diteliti dan dipetakan untuk mengungkapkan inti komunikasi yang dilakukan. *Message* yang terkandung di dalam *fabel* dan cerita rakyat yaitu berupa nilai dan moral agama, susila, kesopanan, kebiasaan, serta hukum, yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak Sekolah Dasar.

Selain itu, anak Sekolah Dasar juga akan mendapatkan pengetahuan tentang jenis-jenis cerita tradisi (*folklore*), berbagai daerah di Indonesia, tokoh-tokoh pahlawan nusantara, dan sebagainya. Komik dan cerita bergambar sebagai media komunikasi.

### 3. Media Penyampaian Pesan (*Channel*)

Penyampai pesan dapat menyampaikan ide dan gagasannya melalui berbagai medium yang ada. Medium komunikasi berkaitan erat dengan panca indera. Melalui kelima inderanya, manusia menerima berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Stimulus ini kemudian diolah dan dimaknai menjadi sebuah pesan yang berarti. media komunikasi penyampaian cerita berupa ilustrasi visual dan teks, dalam hal ini *channel* berupa visual dan suara, sehingga indera yang terlibat yakni indera mata dan telinga.

### 4. Penerima Pesan (*Receiver*)

Penerima pesan dalam konteks model komunikasi SMCR tidak terbatas hanya pada publik/komunikasi massa saja, namun juga komunikasi antar pribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis (Mulyana, 2012 : 163). *Receiver* dalam kegiatan *storytelling* yaitu anak Sekolah Dasar, yang diharapkan dapat menangkap pesan cerita yang sarat nilai dan moral susila dan kesopanan

### 2.2.2 Jenis *Storytelling*

Jenis –jenis *storytelling* Menurut Asfandiyar ( 2007) sebagai berikut:

#### 1. *Storytelling* Pendidikan

*Storytelling* pendidikan adalah cerita yang diciptakan dengan suatu edukasi pendidikan bagi anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua, mengedukasi tentang perbuatan yang baik dalam dunia sosial, mengedukasi anak mengenai bencana alam dan edukasi rajib belajar, kesehatan , kebersihan dan lain sebagainya.

#### 2. *Storytelling Fabel*

*Fabel* adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Kisah dari binatang ini diperagakan seolah-olah mereka berada dalam kehidupan manusia. Ada yang berkepribadian baik, buruk, kurang baik, atau pun sedang. Konflik yang disajikan juga sangat erat kaitannya dengan yang dialami oleh manusia. Ceritanya pun singkat, padat dan jelas tanpa kerumitan yang hanya akan membuat pendengarnya bosan. Sehingga cerita *fabel* sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia terganggu. Misalnya; Kisah Kancil dan Buaya, Cerita lebah dan Semut, Semut dan Kepompong, Buaya yang serakah, dan lain-lain

#### 3. *Storytelling* Legenda

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita ini terjadi pada masa lampau yang akhirnya menjadi ciri khas setiap bangsa. Cerita ini juga menunjukkan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh

masing-masing bangsa. Kisah ini dipercaya adanya oleh masyarakat yang dibuktikan dengan adanya data ataupun peninggalan bersejarah. Misalnya saja legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Danau Toba, Candi Borobudur, Roro Jonggrang, Keong Mas, Sangkuriang, dan masih banyak yang lainnya.

#### 4. *Storytelling* Dongeng

Dongeng merupakan cerita khayalan dan imajinasi yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng berasal dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun. Biasanya kisah dongeng dapat membuat pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, mereka seolah-olah berada pada posisi pemeran kisah. Namun, semua itu tergantung pada cara penyampaian pendongeng sehingga bisa membawa pendengar ikut merasakannya. Contoh dongeng seperti; Cinderella, Rapunzel, Putri Salju, dan sebagainya.

#### 2.2.3 Manfaat *Storytelling*

Manfaat *storytelling* bukan hanya kepada penerima cerita melainkan pembawa cerita juga bisa mendapatkan manfaatnya. *Storytelling* yang dibuat untuk anak memiliki banyak manfaatnya yang bisa diperoleh jika diberikan secara terus menerus. Menurut Asfandyar (2007:98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak mendapatkan nilai emosional melalui pengalaman fiktif yang belum pernah anak alami di dalam kehidupan nyatanya. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek behavioral (prilaku) adalah penerapan *storytelling*.

1. Penanaman nilai-nilai. *Storytelling* merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, dengan arti *storytelling* dapat menjadi sarana untuk

mendidik seseorang tanpa perlu menggurui atau menjelaskan tentang mana yang benar dan salah secara langsung, karena bisa menjadikan suatu penghakiman bagi anak. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat berimajinasi dan menikmati apa cerita yang didengarnya sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte.

2. Mampu melatih daya konsentrasi. *Storytelling* sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng
3. Menanamkan cinta buku dan meningkatkan minat baca dan menulis pada anak. *Storytelling* dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca dan kemudian dapat menjadi media yang cukup tepat dalam melatih kemampuan menulis. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca dan kemudian akan dapat menuliskan kembali apa yang dibacanya. Karena tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang dapat diawali terlebih dahulu membaca kemudian dihubungkan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan menulis. *Storytelling* dapat



menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca dan menulis.

#### 2.2.4 Tahapan *storytelling*

Menurut Bunanta (2009:37) terdapat Tiga tahapan dalam pelaksanaan *storytelling*, yang pertama persiapan sebelum pelaksanaan *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai . Adapun tahapannya ialah : Tahap pertama adalah memilih judul *storytelling* yang berkesan menarik dan mudah diingat. Studi linguistic membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita *secara top down*.

Menurut MacDonald (1995:62) saat pemilihan cerita alangkah baiknya penyampai cerita memberikan cerita yang sering didengar atau yang beredar pada saat itu, seperti cerita yang pernah diceritakan sedari kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk memulai cerita kepada anak-anak, contohnya seperti cerita Bawang Merah yang jahat dan Bawang Putih yang baik , Si Kancil dan cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Untuk menghadirkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus mampu menghayati ciri-ciri tokoh dan memahami keterkaitan antara nama dan ciri yang dimilikinya. Saat memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pemikiran, dan perasaan tokoh-tokoh

Tahap selanjutnya adalah saat mendongeng berlangsung. Momen Hal terpenting dalam proses bercerita adalah tahap bercerita. Saat memasuki sesi

mendongeng, pendongeng harus menunggu kondisi agar penonton siap mendengarkan cerita yang akan disampaikan. Dalam bercerita, ada beberapa faktor yang dapat mendukung cerita tersebut proses bercerita agar menarik untuk ditonton, antara lain :

1. Kontak mata, saat melakukan komunikasi komunikator harus melakukan kontak mata dengan audience begitu juga dengan kegiatan *storytelling*. Komunikator harus memandangi atau menatap mata audiens secara perlahan. Saat melakukan kontak mata dengan komunikator, komunikator akan merasa diperhatikan dan dianggap ada komunikasi yang saling antara dua pihak.

2. Mimik Wajah, saat pelaksanaan *storytelling* mimik wajah juga merupakan nyawa dalam sebuah cerita yang menggambarkan perasaan tokoh di dalam sebuah cerita yang dibawakan, seperti saat takut, sedih bahkan gembira, sehingga penonton masuk kedalam cerita yang dibawakan.

3. Gerak Tubuh. Gerak tubuh juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan *storytelling*, untuk membuat imajinasi anak berkembang gerak tubuh merupakan acuan yang tidak akan pernah dilupakan atau menjadi pengingat dalam cerita, contoh gerak tubuh adalah berlari, berlutut saat takut, menutup mulut saat terkejut, menggelengkan kepala dan lain sebagainya, gerak tubuh juga merupakan penghidup suasana dalam sebuah cerita.

4. Suara, penekanan suara dalam *storytelling* harus bervariasi, dan tidak boleh datar karena penekanan suara dapat menggambarkan secara detail cerita yang disampaikan, seperti sedih merintih, marah intonasi tinggi, dan lain sebagainya

5. Kecepatan, tempo dalam cerita sangatlah penting untuk memberi jeda dari satu kejadian kepada kejadian lain sehingga cerita yang didengar mudah dipahami.

6. Alat Peraga. Meskipun tidak harus ada alat peraga merupakan penyokong minat penonton dalam mendengarkan *storytelling*, karena dengan alat peraga menjadi pusat perhatian yang menimbulkan banyak pertanyaan, sehingga penonton antusias mendengar cerita sesuai alat peraga yang di berikan, seperti poster bergambar dengan berwarna, audio, dan lain sebagainya.

7. Tahapan terakhir yaitu pemberi cerita mengevaluasi cerita yang diberikan, dan bertanya kepada penonton terkait apa inti cerita yang disampaikan dan apa makna dan pesan yang didapatkan.

### 2.3 PERUNDUNGAN

Pengertian perundungan atau *bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dari situasi ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya. Kasus perundungan atau *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi atau mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut jengkel. Perundungan merupakan tindakan agresif seorang murid atau sekelompok murid yang ditunjukkan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, biasanya dilakukan tanpa provokasi.

### 2.3.1 Perundungan Pada Anak

Pengertian *Bullying* (kekerasan) menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (UU 35/2014), kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, dalam sekolah siswa dengan ciri-ciri, antara lain, kemampuan intelektual lemah, penampilan fisik aneh, status sosial dan ekonomi dari kalangan tak mampu kerap kali dijadikan target perundungan. Perundungan terjadi di SD hingga SMA, dan usia rawan anak didik kita menjadi pelaku *bullying* terjadi pada saat mereka berumur 10 hingga 14 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia, perilaku perundungan mereka berkurang.

Kejadian perundungan tidak mengenal tempat dan waktu. Selama minim pengawasan guru atau orang dewasa, insiden perundungan kemungkinan besar akan terjadi. Perilaku perundungan biasanya ditunjukkan baik di dalam maupun di luar kelas seperti ruang kelas, tempat bermain, ruang ganti, kamar mandi, lorong sekolah, kantin, halte bus, dan tempat sepanjang perjalanan dari sekolah ke rumah dan sebaliknya. Perundungan juga bisa dilakukan selama jam istirahat atau jam belajar di kelas tanpa pengawasan guru (Rizal Panggabean dkk :2015).

Ciri-ciri pelaku *Bullying* adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Menurut Astuti (2008:30) ciri-ciri pelaku *Bullying* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social siswa di sekolah.
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.
3. Merupakan tokoh populer di sekolah

4. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan.

Tiga klasifikasi bentuk *bullying* atau perundungan pada anak Menurut Coloroso (2007:36), diantaranya adalah :

Verbal	Psikologis	Fisik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghardik /membentak</li> <li>• Mencemooh</li> <li>• Mengejek nama</li> <li>• Mengkritik seenaknya dan lain sebagainya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahasa tubuh yang mengancam atau meninggung perasaan</li> <li>• Menggunakan senjata untuk mengancam</li> <li>• Menyebarkan gossip yang tidak baik tentang korban</li> <li>• Mengirim pesan tanpa identitas melalui telpon atau surat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencengkram</li> <li>• Memukul</li> <li>• Menampar</li> <li>• Menjambak</li> <li>• Menendang dan lain sebagainya</li> </ul>

Table 2.3 Klasifikasi *Bullying*

1. Perundungan pada jenis verbal masih dalam tahapan tanpa sentuhan fisik, dengan intonasi atau suara yang tidak baik, sehingga pelaku menjadi takut dan merasa terkucilkan

2. Perundungan pada Jenis psikologis pada tahapan yang lebih parah dari pada verbal karena sudah mengusik, mengancam dengan senjata, mempengaruhi orang lain berpikiran buruk kepada orang

3. Perundungan pada jenis Fisik merupakan perundungan yang paling menggenaskan pelaku sudah pada tahap bermain fisik, menampar, memukul dan menjambak.

### 2.3.2 NILAI DAN MORAL

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan seperangkat aturan yang terorganisasi untuk memilih pilihan, memiliki aspek evaluatif yang meliputi kemanfaatan, kebaikan, kebutuhan, dan sebagainya. Nilai sebagai bagian dari budaya tidak bisa berdiri sendiri. nilai selalu berhubungan dengan hal lain, seperti: kepercayaan, moral, sikap, komunikasi, dan sosial. Hubungan antara nilai dengan kepercayaan terletak pada pembentukan sikap, sebagai kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar dan dibentuk melalui lingkungan.

Moral merupakan ajaran baik-buruk tentang sikap, akhlak, dan budi pekerti, yang dapat ditarik dari suatu cerita. Moral sebagai bentuk keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau gagasan sesuai konvensi (Ibung 2009). Moral berperan penting dalam bergaul, menentukan individu untuk bisa diterima masyarakat yang terwujud dalam konsep-konsep seperti: sikap jujur, patuh, empati, dan sebagainya. Pembahasan tentang moral tidak bisa terlepas dari sikap, sebagai perbuatan yang didasari norma-norma (Suharyat, 2009:5), yang menjadi kebiasaan yang menjadi aturan ditengah masyarakat.

Terdapat 5 norma dalam kehidupan bermasyarakat yang berlaku: yaitu: agama, kesopanan, kesusilaan, hokum dan kebiasaan. Norma agama didasarkan pada ajaran akidah; norma kesusilaan berdasar pada akhlak; norma kesopanan berpangkal dari aturan di masyarakat; norma kebiasaan didasarkan pada tindakan berulang dalam hal yang sama; sedangkan norma hukum didasarkan pada aturan yang resmi dan diakui negara (Wulaya :2007)

Moral berhubungan dengan norma, norma berhubungan dengan nilai, sehingga nilai, norma, dan moral saling berhubungan. Secara aplikatif, nilai dan moral tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh, nilai-nilai moral yang tumbuh dalam diri anak, secara positif menjadi benteng dari kenakalan remaja. Pembekalan nilai dan moral perlu ditanamkan sejak kecil, agar ketika dewasa sudah memiliki pemahaman tentang nilai moral yang bisa diterima masyarakat. Pembahasan tentang nilai moral juga tidak terlepas dari budi pekerti karena saling berhubungan.

Budi pekerti merupakan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan secara nyata dalam kehidupan (Suparno : 2007). Nilai moral yang disadari dan dilakukan bertujuan membuat kehidupan manusia menjadi utuh. Selain itu, penanaman nilai moral dibangun oleh unsur kognitif berupa pikiran, pengetahuan, dan kesadaran serta afektif yakni perasaan.

### **2.3.3 Anak Sekolah Dasar**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Jenjang sekolah dasar sangat penting bagi siswa jika dilihat dari penjelasan tersebut. Maka kenyamanan, keamanan, dan ketenangan siswa merupakan hal yang mutlak harus dirasakan siswa selama berada di sekolah.

Saat anak masih di Sekolah dasar merupakan saat perkembangan yang berlangsung dari usia 6-12 tahun, yang harus memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan mengenal budaya.

Sewaktu SD pada dasarnya merupakan waktu yang tepat untuk anak mengenal dan belajar banyak hal pengetahuan intelektual dan ketrampilan. Pemahaman tentang anak SD juga tidak bisa lepas dari lembaga pendidikan. Pada masa ini anak memasuki dunia belajar di dalam dan di luar sekolah, yakni belajar di sekolah dan mengerjakan tugas di rumah. Pada tahap ini, perilaku anak dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi. Setiap anak SD hakikatnya mengalami 9 tugas perkembangan menurut Gunarsa (2008) yakni:

- 1) Sikap sehat diri-sendiri
- 2) Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa
- 3) Membentuk pergaulan dengan teman sebaya
- 4) Belajar berperan sesuai jenisnya
- 5) Ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung
- 6) Membentuk konsep untuk hidup sehari-hari
- 7) Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial
- 8) Memperoleh kebebasan pribadi
- 9) Membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga

#### 2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan yang relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian ini. Berikut disajikan penelitian terdahulu dalam bentuk table dibawah ini :

Nama	Judul	Penelitian	Hasil Penelitian
Venessa Ichwan (2020)	Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autis (Studi Kasus di SLB Negeri Surakarta)	Kualitatif	Hasil Penelitian Adalah <i>Storytelling</i> Mampu Menjadi Cara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis
Mia Aulia (2018)	Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode <i>Storytelling</i>	Kualitatif	<i>Storytelling</i> memainkan peran penting dalam pengajaran, sehingga lebih banyak peserta didik mengingat apa yang telah dipelajari dengan mudah



			saat dijelaskan secara naratif
Roswita Oktavianti (2019)	Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif	Kualitatif	Pembicara mengajarkan public speaking dalam bentuk cerita ( <i>storytelling</i> ) dan permainan menggunakan bahasa tubuh. Keberhasilan materi ini dilihat dari kemampuan peserta menceritakan kembali kisah yang sudah disampaikan, respon dan antusiasme mereka saat mendengar dan menjawab pertanyaan.
Ruminah (2021)	Teknik <i>Storytelling</i> Dalam Mengenalkan Moral Pada Anak	Kualitatif	Hasil dari penerapan teknik <i>storytelling</i> dalam mengenalkan moral pada anak ini efektif digunakan karena anak-anak lebih senang mendengarkan apa yang belum mereka ketahui dan melakukan apa yang telah mereka ketahui.
Lilis Suherin (2020)	Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode <i>Storytelling</i> Di Raudlatul Athfal Al Fajar Tugu Rejotangan	Kualitatif	Metode <i>storytelling</i> untuk menanamkan nilai agama dan moral di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu ini sangat efektif digunakan

Tabel 2.3 Penelitian terdahulu

## 2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan pola berpikir penulis yang menjadi dasar-dasar pemikiran dalam penguatan sub fokus saat melaksanakan penelitian. Kerangka berpikir bertujuan mempermudah sebuah alur penelitian agar mudah dipahami (Sugiyono, 2020:92). Kerangka berpikir merupakan sekumpulan informasi dari berbagai sumber ataupun sebuah pemahaman kerangka pemikiran dari data-data atau informasi yang relevan dengan penelitian.

Berangkat dari alur pikir bahwa pentingnya *storytelling* dalam mengatasi perundungan pada siswa, serta untuk menanamkan moral dan etika yang baik

sejak dini lewat keberhasilan proses komunikasi efektif *storytelling* pada siswa kelas VI Sd N 106829 Beringin. Konsep dari komunikasi efektif dilakukan oleh guru SD N 106829 Beringin . Komunikasi yang berjalan efektif, terdapat empat faktor yang harus dipenuhi oleh komunikator menurut Harold D. Laswell dalam (Onnong Effendy, 2004) , yaitu :

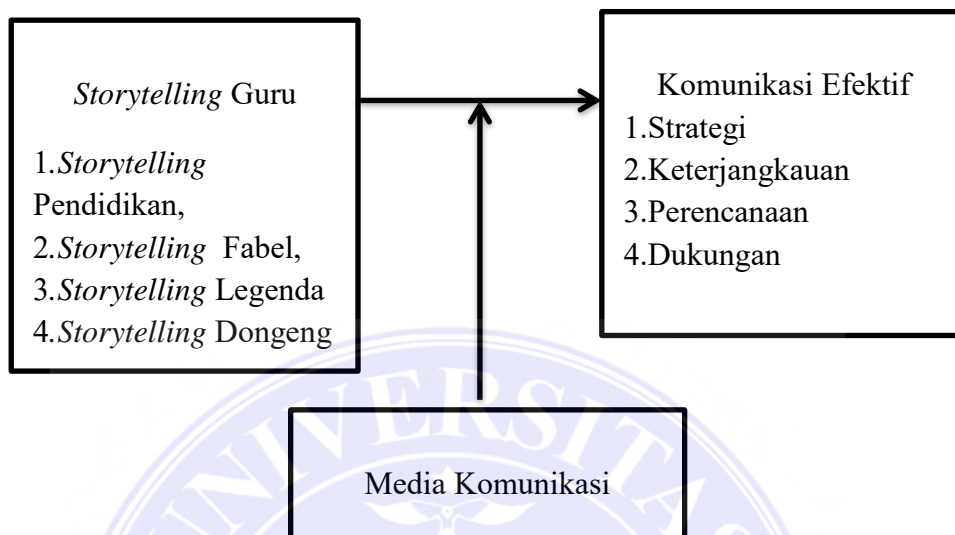
1.Strategi komunikasi merupakan perencanaan komunikasi hingga pelaksanaan komunikasi. Pada faktor ini, seorang komunikator dituntut untuk pandai membuat siasat agar tujuan komunikasi yang akan ia lakukan dapat dicapai.

2.Faktor keterjangkauan merupakan media yang digunakan dalam proses komunikasi . Pemilihan media ini pada dasarnya bergantung pada tujuan komunikasi yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik komunikasi yang akan digunakan dala menyampaikan pesan

3.Faktor Perencanaan, tujuan komunikasi adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, dan sosial, maka dalam merencanakan pesan komunikasi yang efektif hendaknya mengacu pada tujuan komunikasi tersebut.

4.Faktor Dukungan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh komunikator untuk berperilaku sopan dan menghargai keberadaan komunikan terhadap komunikan, karena perilaku tersebut bisa dinilai sebagai wujud penghargaan terhadap komunikan. Selain itu, suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif

apabila terjadi proses psikologis yang sama antara orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut.



**Gambar 3.1**  
**Kerangka Berfikir**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Denzin Dan Lincoln (2018:24) menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”. Menurut Moleong (2007:4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka.

Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam lembaga pendidikan. Suatu fenomena atau kenyataan tersebut yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali bagaimana *storytelling* mampu mengatasi perundungan di Sd N 106829 Beringin. Data atau informasi yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## 3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

### 3.2.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian															
		Desember 2022				Maret 2023				Mei 2023				Juli 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul			■			■										
2.	Seminar Proposal																
3.	Penelitian																
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi																
5.	Seminar Hasil																
6.	Sidang Meja Hijau																

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

### 3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SD N 106829 Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Medan.

## 3.3 Informan penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Setelah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, berikutnya dipilih informan sebagai subjek penelitian. Moleong (2007: 27) menjelaskan bahwa Penetapan informan dalam sebuah penelitian dapat menggunakan metode *purposive sampling* di mana peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian.

Sedangkan teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan memilih informan yang dianggap paling

tahu tentang apa yang kita harapkan. Sedangkan teknik *snowball* merupakan teknik bola salju, yaitu penentuan informan atas pertimbangan dari informan sebelumnya yang mengarahkan pada informan selanjutnya (Sugiono, 2020, hlm. 54).

Adapun informan yang dipilih pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan inti atau informan kunci merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, tokoh masyarakat maupun akademisi (Sugiyono, 2020: 25) dan informan inti pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat Bapak Junaidi Malik selaku ketua LPA Deli Serdang.
2. Informan utama merupakan orang yang mengetahui secara teknis dan detail dengan masalah penelitian yang akan dipelajari (Sugiyono, 2020:25) maka dalam penelitian ini kepala sekolah atau guru walikelas dan guru agama sebagai informan utama.
3. Informan tambahan yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti (Sugiyono, 2020:25) maka yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah langkah atau proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan. Sedangkan data adalah informasi yang berisikan keterangan suatu objek penelitian yang diperoleh dari informan penelitian atau di lokasi penelitian. Pengertian data sebenarnya sama

dengan pengertian informasi, akan tetapi informasi lebih difokuskan, sedangkan pelayanan data lebih memfokuskan pada aspek materi. data juga sering disamakan mirip dengan fakta yang sebenarnya (Pasolong, 2019:132).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah gambaran data yang digabungkan dari berbagai sumber dan dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda dan berasal dari orang yang berbeda. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan:

### 3.4.1 Observasi

Kegiatan Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi secara langsung (perilaku) di lokasi penelitian dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk interaksi dan percakapan dengan arti selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal dari orang di lokasi penelitian yang diamati (Kriyantono, 2006: 111), penggunaan metode observasi yang paling efektif yaitu pengamatan langsung kelapangan tempat lokasi penelitian.

Informasi dan data yang disusun berisi informasi atau data tentang kejadian yang terdapat di lokasi penelitian atau tingkah laku yang akan digambarkan. Mengamati segala hal yang terjadi atau yang di dapat dilapangan merupakan hal paling penting dalam menggunakan metode observasi. Peneliti harus cermat dalam mengamati, mengamati setiap kejadian yang terjadi, proses yang atau proses bersosial yang ditemui dilapangan. Penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terbuka (*overt observation*). Periset teridentifikasi

secara jelas dan selama observasi subjek riset sadar bahwa mereka sedang observasi (Kriyantono, 2006: 111).

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti yang berharap mendapatkan informasi dan informan seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek. wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006: 100). Ada pembagian jenis wawancara, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara mendalam (*dept interview*). Buku Riset Komunikasi (kriyantono, 2006: 102) menjelaskan wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

### 3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun alat yang peneliti gunakan saat penelitian adalah pulpen dan buku untuk mencatat hal-hal sesuai dengan penelitian. Sumber buku Kemudian alat yang digunakan oleh peneliti adalah sebuah *smartphone* yang berfungsi merekam seluruh informasi percakapan saat melakukan wawancara sekaligus memotret foto hasil observasi dan dokumentasi bersama informan sebagai kegiatan wawancara dan menjadi bukti yang dapat disimpan dalam untuk kebutuhan penelitian (Moleong, 2007: 216-217).

### 3.5 Sumber data



Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh termasuk data primer atau data sekunder

#### 1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui metode pengamatan dan wawancara terhadap informan.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder atau data tambahan tidak bisa diabaikan. Data sekunder dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2007: 159).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis atau langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah:

#### a. Reduksi Data.

Data yang didapat dari lapangan cukup banyak, sehingga dapat dideskripsikan secara detail dan akurat, seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Akibatnya, kuantitas data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan melimpah. Penting untuk segera memulai analisis data menggunakan data yang telah disunting. Data mencakup sangat rangkum, memilih hal-hal yang pokok,

mengkhususkan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan menggunakan data yang telah dikembangkan ini, kami dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan menentukan apakah perlu. Kegunaan terakhir dari data yang disoroti di sini adalah untuk rangkum, perolehan inti-inti pokok, dan penjabaran rincian-rincian yang tidak penting.

Data-data yang sudah dihasilkan memudahkan penulis dalam melakukan pendataan. Redaksi data yang telah dilakukan oleh peneliti diawali dengan mengumpulkan seluruh informasi dari kisi-kisi, dilanjutkan dengan rangkuming dan memfokuskannya sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memiliki kemampuan untuk mencocokkan data yang tersedia dengan apa yang dibutuhkan sehingga mereka dapat melanjutkan dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan mereka atau bahkan tidak memerlukan masukan mereka.

#### b. Menyajikan Data

Setelah data direduksi, makalangkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk m

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar kanapa yang telah dicapai

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan pengungkit. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### 3.7 Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial (2012:89) keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi. Menurut Sugiyono (2020:127) dapat diartikan triangulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun dalam teknik triangulasi terdapat tiga cara, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber, adalah berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang di maksud.
2. Triangulasi Teknik, adalah untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan.
3. Triangulasi waktu, adalah suatu hal yang dimana waktu dan kondisi juga mempengaruhi suatu penelitian.

Berdasarkan ketiga teknik penggunaan keabsahan data, yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan triangulasi data dengan metode triangulasi teknik yaitu triangulasi teknik perolehan data penelitian dilakukan dengan metode yang berbeda-beda dari sumber yang sama, yaitu peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk perolehan data. Sehingga inilah yang nantinya menjadi acuan dari peneliti dalam melakukan pengujian keabsahan data atau kredibilitas data.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai *storytelling* sebagai alat komunikasi yang efektif dalam mengatasi perundungan pada SD N 106829 Beringin, maka dari hasil penelitian peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *storytelling* yang dilakukan guru, sesuai Onong Uchjana Effendy (2004: 29) dengan menerapkan 4 faktor komunikasi efektif yaitu guru melakukan strategi, mempertimbangkan keterjangkauan situasi kondisi kelas, melakukan perencanaan *storytelling* yang akan diberikan terkait perundungan dan dukungan berupa sikap yang menghargai hak siswa dan tidak hanya menuntut kewajiban siswa. *Storytelling* dilakukan sesuai kebutuhan situasi kondisi atau kasus yang terjadi pada siswa, dan salah satunya penanganan perundungan lewat *storytelling* yang dilakukan wali kelas VI serta guru agama. Jenis *storytelling* yang diterapkan dalam menangani perundungan serta menanamkan nilai moral kepada siswa kelas VI dengan memberikan materi *storytelling* terkait perundungan dengan jenis *storytelling* yang dilakukan adalah jenis *storytelling* pendidikan dan *storytelling* jenis fabel.

2. Media komunikasi dalam pelaksanaan *storytelling* pada SD N 106829 Beringin ada 2 yaitu poster dan audio (*handphone* dengan *speaker*)

3. *Storytelling* dapat mengatasi perundungan, meskipun tidak instan akan tetapi penerapan *storytelling* secara perlahan membentuk pola pikir siswa dan

*storytelling* berhasil membuat siswa untuk saling mengingatkan satu sama lain nilai dan moral untuk berbuat baik, menjadi kreatif dan percaya diri lewat *storytelling* yang mereka dengar ataupun yang mereka praktekkan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan di SD N 106829 Beringin, Deliserdang, peneliti melihat ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, diharapkan apa yang peneliti sarankan berikut ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk bisa menerapkan *storytelling* dengan lebih baik untuk mendidik, mengatasi perundungan serta meningkatkan nilai dan moral siswa, berikut Saran yang dapat peneliti berikan :

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk menerapkan *storytelling* dengan media yang lebih canggih seperti chromebook yang ada atau proyektor agar pelaksanaan *storytelling* bisa lebih maksimal, mempermudah guru dalam proses pemberian *storytelling* dengan audio visual dan mempermudah siswa untuk memahami *storytelling* yang diberikan.

2. Diharapkan kepada pemerintah Deli Serdang, khususnya Lpa Deli serdang, untuk lebih lagi mengedukasi anak lewat sekolah-sekolah tentang nilai, moral dan perundungan agar tidak terjadi lagi kejahatan dalam bentuk apapun, serta untuk menyiapkan generasi penerus yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asfandiyar, Yudha Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Astuti, Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Bryan, A. 2011. *The New Digital Storytelling*. USA: ABC-Clio
- Coloroso, Barbara. 2007. *The Bully, The Bullied, and The Bystander: from Preschool to High School-How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: Harper Collins Publishers.
- Craig, R. 1996. *Storytelling in the Classroom : Some Theoretical Thoughts*
- Denzin, N.K. 2018. *The sage handbook of qualitative research*. Los Engels : Sage
- Graha, C. 2008. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Gunarsa, S. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Ibung, D. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliwari, Allo. 2003. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Predana Media Group
- Lonser, R. D. & G. 2003. *Storytelling as a Teaching Technique*. Nurse Educator, 28(5).
- MacDonald, Margaret Read. 1995. *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retell Old Favorites*. USA: Harper Collins Publisher.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, D. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D & Rahmat, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta

Panggabean, Rizal. 2015. *Manajemen konflik berbasis sekolah*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet

Pasolong, H. 2019. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV .

Suparno, P dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius

Suprpto, T. 1994. *Ilmu Komunikasi Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta :MMTC Press

Uchjana effendi, Onong,2004. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Waluya, B. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves

Yuli, Desak Putu. 2016. *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* . Udayana

Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

### **Jurnal**

Kaufman, Barbara.2003. *Journal of Business Strategy. Stories that Sell, Stories that Tell: Effective storytelling can strengthen an organization's bonds with all of its stakeholders*. Vol.1,No.1

Suharyat, Yayat.2009. *Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia*. Jurnal region.Vol.1.No.3

Toto Haryadi, Dimas Irawan I. 2016. *Penanaman Nilai Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Story Telling Melalui Media Komunikasi Visual*. Jurnal desain komunikasi visual dan multimedia.Vol.2.No.01

### **Website**

Nicolaus Cahyo.2020. *Degradasi Moral Anak Pada Zaman Sekarang*. :<https://www.kompasiana.com/nicolauscahyo5001/5fab9a7c8ede484c78178093/degradasi-moral-anak-pada-zaman-sekarang>

Rahyuni Finta. 2023. *3 Remaja Deli Serdang Dimasa Gegara Letuskan Petasan ke Masjid,1 Tewas*. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6641199/3-remaja-deli-serdang-dimassa-gegara-letuskan-petasan-ke-masjid-1-tewas>

Taufieq Renaldi Afriansyah.2022.*Fakta Kronologi Meninggalnya Bocah SD di Tasikmalaya* <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/21/191500965/>



fakta-dan-kronologi- bocah-sd-di-tasikmalaya-meninggal-akibat  
depresi?page=all

### **Peraturan Perundang-undangan**

Indonesia. *Undang-undang RI No. 20 PASAL 40, AYAT 2 tahun 2003*. Tentang sistem pendidikan nasional . Menteri Pensisikan Nasional. Jakarta

Indonesia. *Undang-undang No 23 Tahun 2006*. Tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Menteri pendidikan Nasional. Jakarta

Indonesia .*Undang-Undang nomor 35 tahun 2014. Tentang Perlindungan Anak*. Pemerintah pusat.Jakarta



## LAMPIRAN 1 TRANSKIP WAWANCARA

### Transkrip Wawancara

#### Informan Kunci

**Nama : Junaidi Malik**

**Kedudukan: Ketua LPA Deli Serdang**

**Hari/Tanggal :Sabtu, 10 Juni 2023**

**1.Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Ketua dewan perlindungan anak di Deliserdang?**

**Jawab :** Sejak 2015 dan terpilih lagi pada tahun 2022 dan akan menjabat hingga 2025

**2.Apa permasalahan dalam hal perlindungan anak di Deliserdang?**

**Jawab :** Banyak sekali, dan salah satunya adalah pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang baru saja terjadi

**3.Apakah ada khusus LPA Deliserdang Terkait Permasalahan perundungan pak?**

**Jawab :** Tentu saja ada, yang paling mengesankan itu pada tahun 2021 tepatnya di Pesantren Darul Arafah Raya yang tewas dianiaya seniornya, pada dasarnya saya pikir bahwa setiap kekerasan yang terjadi pasti dimulai dengan adanya perundungan atau pasti ada perundungan didalamnya. Setelah adanya khusus tersebut barulah banyak orang tua yang mengaku dan melapor kepada saya bahwa banyak anak mereka mengalami perundungan ataupun kekerasan baik fisik, psikis, verbal dan diskriminasi yang tidak dilaporkan dan ditindaklanjuti karena diselesaikan secara internal.

**4.Apakah ada lagi khusus perundungan yang terjadi pak?**

**Jawab :** Ada juga Khusus perundungan di pemakaman Tionghoa Kecamatan Delitua, ada 4 remaja melakukan perundungan disertai penganiayaan terhadap seorang remaja juga, para pelaku masih dibawah umur mulai dari 12 hingga 16 tahun. Pelaku terus memberikan kalimat-kalimat intimidasi bahkan memukuli korban, mirisnya diantara mereka tidak ada yang menolong, malah membiarkan begitu saja, untungnya video perundungan tersebut sempat viral dan menjadi bukti untuk penanganan khususnya.

**5.Apakah LPA pernah mengadakan sosialisasi bersama orang tua terkait perlindungan anak ?**

**Jawab :** Tentu saja pernah, bahkan biasanya hal tersebut menjadi program untuk LPA bekerja sama dengan orang tua dalam menididik dan menghasilkan generasi yang berakhlak dan bermoral. Meskipun baru beberapa sekolah di deli serdang

## **6. Apa contoh kegiatan yang dilakukan LPA bersama orang tua?**

Jawab : Salah satu contohnya Webinar atau seminar edukasi Parenting anak, dimana orangtua diminta untuk meluangkan waktu khusus untuk anak bercerita ataupun mendengarkan cerita dari anak tentang kegiatan sehari-hari, apa yang dia hadapi di sekolah dan lain sebagainya

## **7. Apakah pernah *Storytelling* menjadi strategi dalam mengatasi kekerasan pada anak?**

Jawab : Tentu saja pernah, bahkan diharuskan karena didikan yang sangat efektif itu dimulai dari rumah dan orang tua karena anak banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga, metode bercerita bukan hanya mengembangkan imajinasi anak melainkan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, metode bercerita sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat positif, karena sejauh ini khusus yang saya tangani pelaku kejahatan itu biasanya dimulai dari keluarga yang *brokenhome* . Dengan adanya metode bercerita anak merasa diperhatikan dan disayangi sehingga hal-hal positif yang mereka bawa dari rumah itu akan sampai kepada lingkungan luar

## **8. Bagaimana dengan kekerasan di sekolah apakah DPA pernah memantau kesekolah?**

Jawab : beberapa kali mungkin pernah, biasanya lebih sering hanya lewat webinar atau seminar yang diwakilkan oleh kepala sekolah atau guru dan beberapa orang tua, untuk memantau langsung kesekolah belum pernah, biasanya jika khusus kekerasan ada terjadi di sekolah seperti di Pesantren Darul Arafah Raya saya sendiri juga ikut ke TKP, akan tetapi LPA ini kan menanggungjawab banyak hal, sehingga tidak hanya fokus ke sekolah

## **9. Menurut bapak selaku para ahli dalam khusus anak, apakah *storytelling* perlu diterapkan sebagai salah satu cara untuk bisa mengurangi perundungan yang ada pada anak?**

Jawab: Sangat perlu, akan tetapi terkadang karena banyaknya orang tua yang menikah dini sehingga mereka belum siap dan banyaknya khusus perceraian yang membuat *storytelling* ini tidak bisa dijamin diterapkan kepada setiap anak, apalagi dengan ekonomi yang sulit, biasanya orang tua akan bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya dan hal ini juga menjadi PR untuk saya.

Informan Utama 1.

**Nama : Herawati Siregar**

**Kedudukan : Kepala Sekolah SD N 106829 Beringin**

**Hari/Tanggal : Senin, 5 Juni 2023**

### **1. Apakah sekolah ini menerapkan *storytelling*?**

**Jawab : Iya**

## **2.Siapa yang biasanya menerapkan *storytelling*?**

**Jawab:** Setiap guru menerapkan *storytelling*, termasuk saya sendiri

## **3.bagaimana proses penerapan *storytelling* , dan kapan menerapkan *storytelling* ?**

Jawab : Disaat hari senin, biasanya saya yang menjadi Pembina upacara selain setelah upacara saya memberikan amanat dan *storytelling* berupa edukasi,selama kurang lebih 15 menit, terkadang saat ada guru yang tidak masuk saya yang menggantikan ke kelas, biasanya saya minta anak-anak untuk membaca cerita lalu menceritakannya kembali di depan kelas.

## **4.Apa media yang digunakan saat kegiatan *storytelling* ?**

Jawab: Media yang saya gunakan biasanya poster bergambar dari perpustakaan , kita menyediakan poster bergambar di perpustakaan, buku-buku cerita , entah itu buku fabel dan dongeng ataupun legenda

## **5.Bagaimana dengan kelas 6 buk, terkait *storytelling*?**

Jawab : Sama saja sebenarnya ya, tapi biasanya metode bercerita mengedukasi untuk kelas 6, karena mereka sudah ada yang merokok, pacaran, bolos sekolah tapi berkeliaran

## **6.Apakah di sekolah ini pernah terjadi perundungan?**

Jawab : Tentu saja pernah ya, dimasa Sekolah Dasar anak-anak ini masih belajar mengenal mana yang benar dan salah, jadi hal yang wajar jika terjadi perundungan kecil, deperti tadi di kelas 6, ada siswa yang terkena cacar air, sehingga badannya dipakaikan jaket dan diantar kesekolah, sampai di dalam kelas ada temannya yang mengejek dan menjauhi nya, padahal seharusnya mereka turut sedih karena temannya kena cacar air.

## **7. Menurut ibuk bagaimana *storytelling* dapat mengatasi perundungan pada kelas VI?**

Jawab: Sama seperti ceramah, begitu juga *storytelling* akan tetapi biasanya *storytelling* tidak langsung menghakimi siswa, jadi sebagai guru harus mencari atau membuat cerita sesuai dengan khusus yang ada, sehingga siswa tersebut bisa mencerna dan berfikir mana perbuatan yang salah dan perbuatan yang benar. Sejauh ini saya kira lebih efektif jika kita menegur mereka lewat *storytelling* dari pada hanya menghakimi dan menyatakan apa yang salah, jika hanya dilarang mereka akan semakin menjadi-jadi terutama kelas VI dilarang jangan berkata kasar malah semakin berkata kasar, jadi semakin lama perundungan di sekolah ini semakin berkurang terutama di VI kelas, tidak lagi mengucilkan satu sama lain.

## **Informan Utama 2**

**Nama: Noalina Sianipar**

**Kedudukan: Guru /Walikelas 6**

**Hari /Tanggal:Senin, 5 Juni 2023**

**1.Apakah di kelas 6 pernah melaksanakan *storytelling***

**Jawab :** Pernah

**2.Kapan saja *storytelling* diterapkan di kelas 6?**

Jawab : Biasanya setiap baris-barbaris ataupun baru masuk kedalam kelas biasanya 10 hingga 15 menit melaksanakan metode bercerita / *storytelling*.

**3.Biasanya bagaimana proses pelaksanaan *storytelling* yang dilakukan dikelas 6 buk?**

Jawab :Biasanya saya akan melihat dulu kasus yang ada pada siswa, contohnya seperti mereka malas belajar, mereka saling mengejek,tidak mau kebersihan/piket kelas nanti saya berinisiatif untuk mencari sebuah cerita yang menarik terkait dengan keadaan yang ada pada siswa, lalu saya buat judul yang menarik serta memancing siswa memberikan reword dan terkadang saya meminta tiap siswa meminjam buku apa saja ataupun buku tema yang ada sebuah cerita, siswa membacanya dan diberikan waktu untuk bisa memahami makna cerita lalu di undi untuk maju kedepan menceritakan kembali apa yang mereka baca, nanti saya akan berikan reword untuk siswa yang bisa menceritakan dengan ekspresi yang unik dan mengambil pesan dalam sebuah cerita yang mereka tampilkan.

**4.Siapa yang biasanya menerapkan *storytelling* di kelas 6?**

Jawab : Biasanya kegiatan bercerita pastinya dilakukan oleh semua guru, hanya yang menggunakan media biasanya saya, dan guru Agama Islam di dalam kelas

**5.Apakah ada strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan *storytelling* di kelas VI?**

Jawab: Strategi yang biasa digunakan sama seperti yang dijelaskan tadi bahwasanya jika ada khusus di kelas lain terjadi perundungan hingga berantam lalu itu akan menjadi pembelajaran untuk seluruh kelas jadi biasanya lewat *storytelling* di lapangan atau di dalam kelas terkait tentang hal itu

**6.Apa media yang digunakan saat kegiatan *storytelling* di kelas VI ?**

Jawab: Buku, Poster, audio dari youtube dan beberapa kali menggunakan proyektor dihari-hari besar seperti hari pahlawan, atau hari kemerdekaan

**7.Apakah ada pertimbangan keterjangkauan dari segi media yang dipilih dalam pelaksanaan *storytelling*?**

Jawab : Tentu saja ada, karena selain keterbatasan sekolah yang tidak memiliki proyektor, penggunaan buku, poster dan audio saya rasa sudah menjadi pilihan yang tepat, saat di dalam kelas pelaksanaan *storytelling* menggunakan poster masih dalam jangkauan seluruh siswa di dalam kelas, masih kelihatan sedangkan penggunaan audio lewat speaker tentu juga masih sangat efektif digunakan.

### **8. Bagaimana dengan perundungan yang ada di kelas VI?**

Jawab: perundungan pada kelas 6 termasuk verbal ya, seperti pada umumnya anak-anak, mengejek nama orang tua, mencemooh, mengejek fisik, mengucilkan dll

### **9 Saat sebelum pelaksanaan *storytelling* apakah ada melakukan perencanaan seperti pemilihan cerita yang tepat untuk siswa kelas VI?**

Jawab: Tentu saja ada perencanaan saat sebelum melakukan *storytelling* di kelas VI, seperti kasus perundungan, saya akan fokus kepada cerita yang terkait perundungan, misalnya malas belajar saya akan fokus mencari cerita tentang seputar malas belajar dan agar siswa termotivasi untuk belajar.

### **10. Apakah menurut ibuk perlu adanya rasa toleransi menghargai hak siswa dalam pelaksanaan *storytelling* ataupun dalam proses belajar mengajar?**

Jawab : Dalam pelaksanaan *storytelling* ataupun belajar memang hak siswa untuk berbicara, tampil, berpendapat itu memang sebuah keharusan, terutama dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini siswa memang dituntut untuk bisa tampil di depan kelas atau berkelompok jadi saya pikir itu juga sudah termasuk dalam menghargai hak siswa.

### **11. Apa pendapat ibuk tentang penerapan *storytelling* 6?**

Jawab : Saya merasa sejak dahulu kala *storytelling* itu memang sudah diterapkan ya, hanya saja mungkin tidak menggunakan media seperti sekarang ini, sejak adanya merdeka belajar siswa memang dituntut untuk bisa aktif, dan tidak hanya diam, dengan adanya penerapan *storytelling* selain meningkatkan percaya diri siswa dan cara yang paling efektif untuk bisa menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa, karena lewat *storytelling* mungkin bukan hanya siswa saja yang belajar melainkan guru juga.

### **12. bagaimana *storytelling* menjadi cara untuk mengurangi perundungan dikelas VI?**

jawab: awalnya sebelum diterapkan *storytelling*, saya meminta siswa untuk denda jika ada yang mengejek nama orang tua, mengolok atau berkata kasar, dilakukan denda 1000 rupiah, sekertaris yang mencatat nama-namanya, akan tetapi ternyata hukuman tidak cukup untuk mereka, jadi sejak adanya merdeka belajar ini diterapkan secara perlahan dan terus menerus dapat mengubah pola pikir siswa, untuk membatasi tiap kata mengejek yang biasanya mereka katakan contohnya pada saat siswa sedang istirahat misalnya, mau sholat, tadi paginya melakukan *storytelling* semut dan belalang tentang yang pemalas dan yang rajin belalang mengejek semut ada perundungan didalamnya, jadi mereka saat mau sholat mengingatkan temannya “ kamu jangan pemalas seperti belalang nanti kwalat lo” jadi saya rasa dengan metode bercerita berhasil untuk siswa belajar tentang moral etika yang baik.

### **13. Jenis *storytelling* apa yang digunakan untuk mengatasi perundungan di kelas VI?**

Jawab : Rata-rata semua jenis *storytelling* ya diterapkan, baik fabel, legenda ataupun dongeng, yang dominan untuk kelas 6 mungkin, *storytelling* pendidikan, fabel

**14. Bagaimana penerapan *storytelling* sesuai jenisnya yang dilakukan disekolah dan bagaimana contoh media *storytelling*nya?**

Jawab : *Storytelling* pendidikan biasanya terkait khusus yang terjadi, seperti saat baru berakhirnya covid19 jadi harus menjaga jarak, sering mencuci tangan terutama sebelum makan, jadi akan diberikan contoh gambar poster tangan yang bersih dan yang kotor lalu gambar terakhir adalah gambar orang yang sakit perut karena tidak menjaga kebersihan tangan, dan penyampaian pesan atau cerita itu lebih mudah dilakukan, karena jika terkait tentang sikap, barulah *storytelling* fabel cocok karena menggambarkan suatu peran dalam bentuk binatang dan dengan gambar yang lucu.

*Storytelling* legenda dan dongeng beberapa kali diterapkan, hanya saja biasanya *storytelling* pendidikan dan fabel yang dominan diberikan.

**15. Mengapa memilih media poster sebagai media *storytelling*?**

Jawab : Karena keterbatasan sekolah hingga tidak memiliki proyektor, sehingga hanya menggunakan poster bergambar yang ada dipergustakaan, dan poster bergambar juga media yang menarik, karena mereka penasaran akan gambar-gambar berikutnya, poster bergambar, dengan berwarna membuat daya tarik tersendiri untuk siswa memperhatikan atau menyimak sampai selesai cerita.

**16. Di usia yang masih labil siswa beberapa kali menjadi pelaku atau korban perundungan, menurut Ibu apakah kegiatan *storytelling* mampu mengatasi perundungan yang terjadi?**

Jawab : Sesuai pengamatan saya di dalam kelas ataupun luar kelas, meskipun siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan perundungan akan tetapi dimasa mereka ini juga masih mudah untuk dibentuk sikap dan prilakunya, penerapan *storytelling* atau metode bercerita memiliki tujuan tertentu seperti yang saya katakan tadi, saya akan melihat khusus yang terjadi pada siswa kelas VI, contohnya perundungan, saya akan menyiapkan sebuah cerita untuk bisa menanamkan nilai dan moral agar tidak lagi terjadi perundungan lewat sebuah cerita, sejauh ini saya merasa *storytelling* benar-benar membantu dan mampu mengatasi perundungan di kelas VI.

**Informan Utama 3**

**Nama: Suriawan**

**Kedudukan: Guru Agama Islam**

**Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2023**

**1. Bagaimana menurut bapak penerapan *storytelling* disekolah ini?**

**Jabaw :** Disekolah ini sudah cukup lama diterapkan *storytelling*, terutama saat baris-berbaris ataupun didalam proses belajar mengajar, dan ketika contohnya mereka malas sholat, maka nanti saya sebagai guru agama akan mencari cerita yang terkait dengan masalah yang terjadi, lalu mencari gambar atau cerita yang menarik lewat audio baru saya berikan kepada siswa”

## **2. Bagaimana *storytelling* dilakukan di dalam kelas ?**

Jawab : Cara mengajar saya pikir juga termasuk *storytelling*, dimana guru mentransfer ilmu nya lewat metode bercerita, sehingga nilai dari pembelajaran itu sampai kepada siswa.

## **3. Bagaimana *storytelling* dalam pembelajaran Agama?**

Jawab : *Storytelling* dalam agama lebih dominan karena mengkisahkan banyak cerita para Nabi, biasanya saya akan ajak siswa untuk memerankan kejadian para nabi, berpasang-pasangan dengan teman sebangku, mereka nanti semangat dan terhibur meskipun masih ada siswa yang malu untuk tampil kedepan kelas.

## **4. Apakah ada strategi yang bapak lakukan dalam pelaksanaan *storytelling* di kelas VI?**

Jawab : Untuk strategi saya rasa sama seperti pendapat ibu wali kelas VI guru akan membahas satu permasalahan dalam satu minggu, terutama dengan permasalahan yang terkait dibahas di lapangan saat berbaris, akan tetapi biasanya saya sesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada.

## **5. Dalam pelaksanaan apakah ada perencanaan yang bapak buat sebelum penerapan *storytelling*?**

Jawab : Perencanaan itu pasti ada ya kak, tapi misalkan ada kejadian seperti mereka sampai berkelahi karena mengejek nama orang tua kadang langsung aja saya ceramahi, saya berikan satu contoh kisah para nabi atau tokoh Islam.

## **4. Apa pendapat bapak tentang perundungan di sekolah dasar ?**

Jawab : Sangat miris, bahkan ada yang sampai meninggal di daerah Jawa, Alhamdulillah disekolah ini perundungan masih dalam bentuk verbal dimana siswa masih melakukan perundungan ringan seperti mengejek, mencemooh.

## **5. Apa tanggapan bapak mengenai perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah ini terutama di kelas VI?**

Jawab : perundungan itu terjadi pada siswa atau anak itu karena adanya perbedaan dari siswa itu sendiri, baik perbedaan ekonomi, kemampuan belajar, pola pikir cara bergaul dan lain sebagainya, dan biasanya anak yang melakukan perundungan itu anak yang kurang kasih sayang atau perhatian dari orangtuanya, seperti ada yang bapak ibu nya cerai dan anak tersebut ditinggalkan ke neneknya, sehingga merasa kesepian dan butuh perhatian, mereka melakukan perundungan untuk mendapat perhatian dari teman bahkan guru.



**6. Apakah menurut bapak *storytelling* dapat mengurangi perundungan di kelas VI?**

Jawab : Tentu saja bisa, karena dari kita kecil juga orang tua mendidik kita lewat sebuah cerita seperti, cerita malinkundang, agar tidak durhaka kepada orang tua, saya pikir *storytelling* ini istilahnya saja orang tidak tahu, padahal yang kita lakukan sehari-hari juga termasuk *storytelling*.

**7. Dalam pelajaran agama apa jenis *storytelling* yang biasanya digunakan untuk mengatasi perundungan ?**

jawab : Biasanya pada kelas 6, saya selaku guru agama memberikan *storytelling* pendidikan karena dalam pembelajaran agama ada yang namanya kisah para nabi, atau tokoh Islam yang mengalami perundungan seperti cerita nabi Nuh, tidak ada yang percaya bahwasanya akan terjadi banjir bandang, sehingga mereka mengolok nabi nuh bahkan mengatakan nabi nuh tidak waras. Pada akhirnya terjadi banjir bandang sehingga hanya yang percaya yang selamat.

**8. Apa contoh *storytelling* lainnya yang bapak berikan untuk mengatasi perundungan di kelas VI?**

Jawab : Sangat banyak diantaranya yang dominan adalah cerita nabi Yusuf, dimana nabi Yusuf mengalami perundungan dari saudaranya karena beliau anak bungsu kesayangan ayahnya paling rajin, hingga dimasukkan kedalam sumur bahkan nabi Yusuf dijual oleh saudaranya sebagai budak, ada juga kisah Habil dan Qabil mereka ditakdirkan dengan paras yang berbeda sehingga ada rasa tidak puas akhirnya terjadi perundungan diantara mereka hingga pembunuhan.

**9. Bagaimana *storytelling* tersebut dapat mengurangi perundungan menurut bapak?**

Jawab : Jadi dari cerita para nabi tersebut, ada pembelajaran untuk tidak mengolok atau melakukan perundungan, sehingga saya mengamati ada perubahan dalam diri siswa yang tadinya melakukan perundungan tidak lagi melakukan perundungan, karena ada pertimbangan dari cerita yang mereka dengar, sehingga siswa siswi yang tadinya suka mengejek tidak lagi mengejek bahkan saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak suka mengejek dan siswa yang biasanya menjadi korban perundungan ini tidak lagi menyendiri dan menjauh dari teman-teman lainnya mereka sudah bermain bersama lagi.

**10. Media yang digunakan saat *storytelling* di kelas 6 dalam pembelajaran agama Islam ?**

Jawab : Media yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran di dalam kelas. Pertama lewat poster ya, gambar para nabi, ada juga lewat audio lewat handphone dan dihari-hari besar menggunakan proyektor karena sekolah ini belum memiliki proyektor.

**11. Apakah ada pertimbangan keterjangkauan dalam penggunaan media tersebut di dalam kelas saat pelaksanaan *storytelling*?**

Jawab : Yang saya amati siswa itu senang melihat gambar berwarna sehingga pemilihan poster itu menjadi pilihan utama yang cocok digunakan bahkan bukan hanya di kelas VI melainkan di kelas lain juga dan masih terjangkau oleh mata jika poster di temple di papan tulis, sedangkan penggunaan audio itu menjadi salah satu cara agar *storytelling* yang dilakukan tidak membosankan dan juga masih terdengar bahkan sampai di kelas tetangga dan juga, karena mereka kan sudah biasa mendengar suara saya, dengan menggunakan audio dari youtube mereka mendengar suara orang lain sehingga menyimak dengan baik apayang disampaikan, terkadang saya juga menyatukan media tersebut seperti mendengar lewat audio sambil melihat poster bergambar.

**15. Apakah menurut bapak ada faktor pendukung seperti adanya kesamaan hak guru atau guru juga dituntut berperilaku sopan terhadap siswa**

Jawab: Saya pribadi merasa guru itu adalah cerminan siswa karna posisinya saya adalah orang tua mereka di sekolah sehingga sedikit banyak nya perilaku saya akan menjadi contoh untuk mereka. Jadi ketika saya menghargai dan mendengar mereka saat mereka ingin didengar mereka akan secara tidak langsung juga mendengar apa yang saya katakan.

**Informan Tambahan**

**Nama : Susiana**

**Kedudukan : Orang Tua Siswa kelas VI**

**Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Juni 2023**

**1. Apakah bapak/ibu tau apa itu *storytelling*?**

**Jawab :** Istilahnya saya baru tahu, metode bercerita atau mendongeng saya tau

**2. Apakah bapak/Ibu tahu bahwasanya sekolah ini menerapkan *storytelling* ?**

Jawab: Iya

**3. Apakah pernah anak bapak/ibu bercerita bahwasanya di sekolah dilaksanakan *storytelling* ?**

Jawab: Pernah, sampai di rumah kalau sudah tidak ada kerjaan biasanya selalu cerita, ataupun malam menjelang mau tidur, saya juga bertanya ngapain aja tadi di sekolah apa pelajarannya, ada PR apa enggak

**4. Pernahkah bapak/ibu meminta anak bapak/ibu untuk menceritakan ulang *storytelling* yang didengar di sekolah?**

Jawab : Pernah, nanti anak saya bercerita ulang tadi di sekolah gurunya cerita tentang kancil sama buaya misalnya , disuruh satu-satu maju siapa yang jadi kancil siapa yang jadi buaya, nanti yang bernani maju dapat pensil

**5. Pernahkah anak ibuk menjadi korban perundungan?**

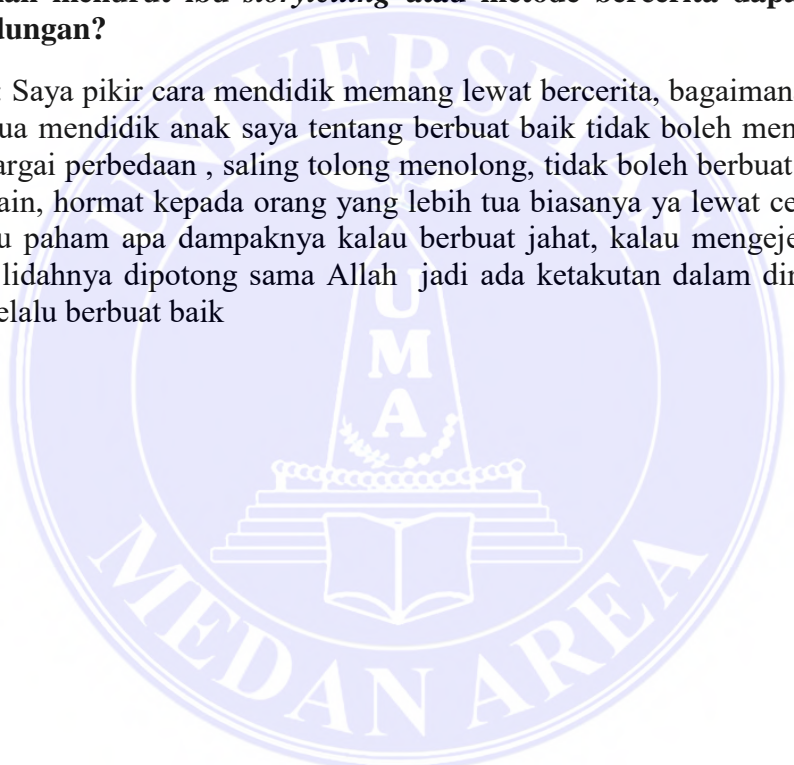
Jawab : Pasti pernah ya, karna kebetulah saya usaha ikan asin, nanti dia mengadu, ada temannya yang mengejek, tapi biasanya masih dalam konteks wajar, mengejek mengolok seperti itu “ii bauk ikan asin” kata temannya tapi saya hanya bilang gak papa yang penting halal bilang gitu kalau ada yang ngejek lagi ya”

**6. Apakah ibuk pernah melakukan *storytelling* atau bercerita kepada anak?**

Jawab: Saya sering menggunakan metode bercerita atau *storytelling* ya namanya, seperti saat mau tidur siang atau sore duduk santai, nanti biasanya saya ceritakan kejadian yang disekitar lingkungan atau yang ada beritanya di Tv karena kebetulan saya suka nonton berita, tapi kalau untk bercerita kancil buaya enggak, paling cerita danau toba yang anaknya ikan atau cerita malin kundang biar gak durhaka nanti jadi batu

**6. Apakah menurut ibu *storytelling* atau metode bercerita dapat mengatasi perundungan?**

Jawab : Saya pikir cara mendidik memang lewat bercerita, bagaimana saya selaku orang tua mendidik anak saya tentang berbuat baik tidak boleh mengejek teman, menghargai perbedaan , saling tolong menolong, tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain, hormat kepada orang yang lebih tua biasanya ya lewat cerita sehingga anak itu paham apa dampaknya kalau berbuat jahat, kalau mengejek masuk api neraka lidahnya dipotong sama Allah jadi ada ketakutan dalam diri anak untuk harus selalu berbuat baik



## LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI



Kegiatan *storytelling* pendidikan oleh Guru Agama



Kegiatan *storytelling* Fabel oleh Walikelas VI



Informan Kunci



Informan Utama 1



Informan Utama 2



Informan Utama 3



Kegiatan LPA Bersama orangtua



### LAMPIRAN 3 SURAT PENGANTAR RISET



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366898 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A. ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 769 /FIS.3/01.10N/2023  
Lamp : -  
Hal : Pengambilan Data/Riset

24 Mei 2023

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah SD N 106829 Beringin**  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Ines Rostissa Hutapea  
N P M : 198530193  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kepala Sekolah SD N 106829 Beringin, dengan judul Skripsi **Storytelling Sebagai Metode Komunikasi Dalam Mengatasi Perundangan Pada Siswa Kelas VI SD N 106829 Beringin**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Effati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip





## LAMPIRAN 4 SURAT IZIN RISET



Yth : Bapak/Ibu Dekan  
Universitas Medan Area  
Di Tempat

Nomor : 421.2/104/L/SDN-29/VII/2022

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data/Riset

Bersama ini saya Kepala SD Negeri 106829 Beringin Kec. Beringin, memberikan izin untuk melaksanakan Pengambilan Data/Riset di SDN 106829 Beringin, dengan judul Skripsi Storytelling Sebagai Metode Komunikasi Dalam Mengatasi Perundangan Pada Siswa Kelas VI SDN 106829 Beringin dengan data mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ines Rostissa Hutapea  
NPM : 198530193  
Program Studi: Ilmu Komunikasi

Demikian saya sampaikan kepada Bapak/Ibu Dekan Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya ucapkan terima kasih.

Beringin, 07 Juli 2023  
Kepala Sekolah  
  
**HERAWATI SIREGAR, S.Pd**  
NIP. 197011261991032009

## LAMPIRAN 5 SURAT SELESAI RISET



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SATUAN PENDIDIKAN FORMAL  
**SD NEGERI 106829 BERINGIN**

Jln P. Labu Dusun Cempaka Kecamatan Beringin, Kode Pos (±): 20552  
E-mail : sdn.106829beringin@yahoo.com Website : http://106829beringin.sklku.id/ NSS : 101070132017 NPSN : 10200153

Yth : Bapak/Ibu Dekan  
Universitas Medan Area  
Di Tempat

Nomor : 421.2/104/L/SDN-29/VII/2023

Lampiran : -

Hal : Surat Keterangan Selesai Riset

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herawati Siregar, S.Pd

NIP : 197011261991032009

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Ines Rostissa Hutapea

NPM : 198530193

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Benar telah selesai melakukan riset atau penelitian di SD N 106829 Beringin, dengan judul skripsi "*Storytelling Sebagai Alat Komunikasi Dalam Mengatasi Perundungan Pada Kelas VI Di SD N 106829 Beringin*" bertempat di Desa Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara sesuai dengan surat Nomor :769/FIS.3/01.10/V/2023 tertanggal 24 Mei 2023

Demikian surat keterangan selesai riset ini saya buat untuk dipergunakan sesuai dengan keperluan yang bersangkutan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

30 Juli 2023  
Kepala Sekolah  
DINAS PENDIDIKAN  
KECAMATAN BERINGIN  
DEL  
**HERAWATI SIREGAR, S.Pd**